

ANALISIS AYAT-AYAT *MURĀQABA*H
DALAM AL-QUR'AN
(Kajian Tematik dalam Kitab Tafsir *Al-Munir* Karya Wahbah Az-
Zuhaili)



Oleh

Filza Rohmatillah
NIM. 180601027

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
MATARAM
2022

**ANALISIS AYAT-AYAT *MURĀQABAH*
DALAM AL-QUR'AN
(Kajian Tematik dalam Kitab Tafsir *Al-Munīr* Karya Wahbah Az-
Zuhaili)**

**Skripsi
diajukan kepada Universitas Islam Negeri Mataram untuk
melengkapi persyaratan mencapai gelar Sarjana Agama**



Oleh:

**Filza Rohmatillah
NIM. 180601027**

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
MATARAM
2022**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh: Filza Rohmatillah, NIM: 180601027 dengan judul “Analisis Ayat-Ayat *Murāqabah* dalam Al-Qur’an (Kajian Tematik Dalam Kitab Tafsir *Al-Munīr* Karya Wahbah Az-Zuhaili)” telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji.

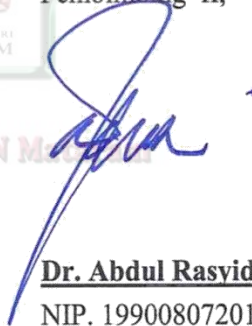
Disetujui pada tanggal: 16 September 2022.

Pembimbing I,



Dr. H. Zulyadain, M. A
NIP. 197305072006041002

Pembimbing II,



Dr. Abdul Rasyid Ridho, M.A
NIP. 199008072018011003



Perpustakaan UIN Mataran

NOTA DINAS PEMBIMBING

Mataram, 16 September 2022.

Hal : **Ujian Skripsi**

Yang Terhormat
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
di Mataram

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

Dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi, kami berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Filza Rohmatillah

NIM : 180601027

Jurusan/Prodi : Ilmu Qur'an dan Tafsir

Judul : Analisis Ayat-Ayat *Murāqabah* dalam Al-Qur'an
(Kajian Tematik Dalam Kitab Tafsir *Al-Munīr*
Karya Wahbah Az-Zuhaili)

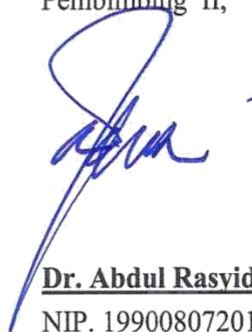
Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang *munaqasyah* skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram. Oleh karena itu, kami berharap agar skripsi ini dapat di-*munaqasyahkan*.
Wassalammu'alaikum, Wr. Wb.

Pembimbing I,



Dr. H. Zulyadain, M. A
NIP. 197305072006041002

Pembimbing II,



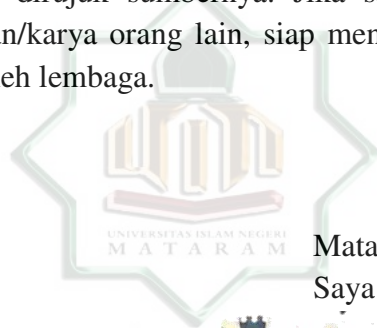
Dr. Abdul Rasyid Ridho, M.A
NIP. 199008072018011003

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Filza Rohmatillah
NIM : 180601027
Jurusan : Ilmu Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Analisis Ayat-Ayat *Murāqabah* dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik Dalam Kitab Tafsir *Al-Munīr* Karya Wahbah Az-Zuhaili)” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika saya terbukti melakukan plagiat tulisan/karya orang lain, siap menerima sanksi yang telah ditentukan oleh lembaga.



Mataram, 16 September 2022

Saya Yang Menyatakan,

Perpustakaan



Filza Rohmatillah

PENGESAHAN

Skripsi oleh: Filza Rohmatillah, NIM: 180601027 dengan judul “Analisis Ayat-Ayat *Murāqabah* dalam Al-Qur’an (Kajian Tematik Dalam Kitab Tafsir *Al-Munīr* Karya Wahbah Az-Zuhaili)” telah dipertahankan di depan dewan penguji Jurusan Ilmu Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram pada tanggal: 30 September 2022.

Dewan Penguji

Dr. H. Zulyadain, M. A
(Ketua Sidang/Pemb. I)

Dr. Abdul Rasyid Ridho, M.A
(Sekertaris Sidang/Pemb. II)

Dr. H. Lukman Hakim, M,Pd
(Penguji I)

Mutmainnah, M. Th. I
(Penguji II)

Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

Dr. H. Lukman Hakim, M,Pd
NIP. 196602151997031001

MOTTO

﴿إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسُؤُوا وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ

أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا ﴿٧﴾﴾

Artinya: “jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, Maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai.”. (QS. Al-Isrā’ [17]: 7)¹

¹Kementrian Agama Republik Indonesia, Al-Qur’an dan Terjemahannya, Edisi Penyempurnanya. (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019) hlm. 393.

PERSEMBAHAN

"Kupersembahkan skripsi ini untuk Abiku tercinta Syamsul Anwar, Lc. Dan ummiku Ni Ayu Sri Wahidah, juga kakak dan adik-adikku yang tidak henti-hentinya memberikan doa dan dukungan untukku selama ini.

Untuk, guru-guruku, wali dosenku dan dosen pembimbing yang terus berikan arahan dan bimbingan yang tiada henti dalam kesibukannya.

Terakhir, terimakasih untuk diriku sendiri yang telah berjuang dan bertahan hingga saat ini."

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan ucapan *Alhamdulillah* penulis panjatkan kepada Allah SWT. Tuhan semesta alam, yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, yang menguasai hari pembalasan dan hanya kepada-Nya manusia menyembah dan meminta pertolongan, yang telah melimpahkan segala rahmat, hidayah dan taufiq-Nya, sehingga Penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini, shalawat dan salam tidak lupa Penulis haturkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW., melalui ajaran-ajarannya manusia dapat berjalan di atas kebenaran yang penuh dengan Iman, islam dan ihsan.

Dengan izin Allah SWT. penulis telah berhasil menyusun sebuah skripsi yang berjudul “**Analisis Ayat-Ayat *Murāqabah* dalam Al-Qur’an (Kajian Tematik Dalam Kitab Tafsir *Al-Munir* Karya Wahbah Az-Zuhaili)**”. Penyusunan ini dimaksudkan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar sarjana (S1) pada jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama (FUSA), Universitas Islam Negeri Mataram (UINMA)

Penulis menyadari bahwa proses penyelesaian skripsi ini tidak akan sukses tanpa bantuan dan keterlibatan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis memberikan penghargaan setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu sebagai berikut:

1. Dr. H. Zulyadain, M.A. selaku pembimbing I sekaligus ketua jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir; dan Dr. Abdul Rasyid Ridho, M.A., selaku pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, saran, arahan, semangat serta motivasi yang tidak pernah putus tanpa bosan ditengah kesibukannya kepada peneliti sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik;
2. Dr. H. Lukman Hakim, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama;
3. Prof. Dr. H. Masnun Tahir, M.Ag., selaku Rektor UIN Mataram yang telah memberi tempat bagi penulis untuk menuntut ilmu dan memberi

- bimbingan dan peringatan untuk tidak berlama-lama di kampus tanpa pernah selesai;
4. Segenap dosen jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan ilmunya kepada peneliti selama proses belajar sehingga peneliti bisa menerapkan dalam proses penyusunan skripsi;
 5. Orang tua tercinta, Ayah Syamsul Anwar, Lc. dan Ibu Ni Ayu Sri Wahidah yang menjadi penyemangat terbesar dalam kehidupan, yang membesarkan peneliti hingga saat ini dengan penuh kasih sayang dan selalu memberikan dukungan moral, materil dan pelajaran kehidupan. Tanpa do'a dan dukungan baliu, pencapaian sampai saat ini terasa mustahil. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, kebahagiaan, ridha dan karunia-Nya.
 6. Teman-teman angkatan 2018 jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, terima kasih atas segala bantuan yang diberikan kepada peneliti, kebersamaan dalam suka dan duka selama masa studi di Universitas Islam Negeri Mataram;

Semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat-lipat ganda dari Allah SWT. Dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi semesta. *Āmīn ya rabbal'alamīn.*

Perpustakaan UIN Mataram

Mataram, 16 September 2022

Penulis,



Filza Rohmatillah

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN LOGO	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vi
PENGESAHAN DEWAN PENGUJI	vii
HALAMAN MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat.....	6
D. Telaah Pustaka	7
E. Kerangka Teori	14
F. Metode Penelitian	15
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	16
2. Sumber dan Jenis Data.....	16
3. Metode Pengumpulan Data.....	18
4. Analisis Data.....	25
5. Pengecekan Keabsahan Data	26
G. Sitematika Pembahasan	27
BAB II DISKURSUS <i>MURĀQABATULLĀH</i>.....	29
A. <i>Murāqabah</i> Secara Umum.....	29
1. Pengertian <i>Murāqabah</i>	29
2. Macam-macam Sifat <i>Murāqabah</i>	33
3. Tingkatan <i>Murāqabah</i>	34

B.	<i>Murāqabatullāh</i> dalam Al-Qur'an	35
1.	Pengertian <i>Murāqabatullāh</i>	35
2.	<i>Murāqabatullāh</i> dalam Al-Qur'an	35
3.	Pandangan Para Ulama tentang <i>Murāqabatullāh</i> ...	39
BAB III	BIOGRAFI WAHBAH AZ-ZUHAILI	
	DAN TAFSIR <i>AL-MUNĪR</i>	42
A.	Biografi Wahbah Az-Zuhaili	42
1.	Riwayat Hidup Wahbah Az-Zuhaili	42
2.	Pendidikan Wahbah Az-Zuhaili	43
3.	Guru-guru Wahbah Az-Zuhaili.....	44
4.	Karya-karya Tulisanya.....	45
B.	Tafsir <i>Al-Munīr</i>	46
1.	Latar Belakang Penulisan Tafsir <i>Al-Munīr</i>	46
2.	Metode Tafsir.....	47
3.	Sumber Penafsiran	48
4.	Corak Tafsir	49
BAB IV	PENAFSIRAN WAHBAH AZ-ZUHAILI TENTANG	
	<i>MURĀQABA</i> DALAM AL-QUR'AN	52
A.	Klasifikasi Ayat-ayat <i>Murāqabah</i>	52
B.	Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili	
tentang <i>Murāqabah</i>	54	
BAB V	PENUTUP	79
A.	Kesimpulan	79
B.	Saran	80
	DAFTAR PUSTAKA	82
	LAMPIRAN	87
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	91

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi ini diambil dalam buku Pedoman Penulisan Skripsi Universitas Islam Negeri Mataram tahun 2021. Dalam transliterasi ini, setiap kata yang berbahasa Arab yang ditulis dalam bentuk Indonesianya harus ditulis sesuai dengan pedoman transliterasi pada tabel di bawah ini, kemudian diketik *italicize* (miring) dan begitu juga untuk kata-kata asing pengetikannya menggunakan *italicize* (miring). Berikut tabel pedoman transliterasi Arab-Latin sesuai Pedoman. Penulisan Skripsi Universitas Islam Negeri Mataram tahun 2021.

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
أ	<i>a'</i>	د	<i>d</i>	ض	<i>dh</i>	ك	<i>k</i>
ب	<i>B</i>	ذ	<i>dz</i>	ط	<i>th</i>	ل	<i>l</i>
ت	<i>T</i>	ر	<i>r</i>	ظ	<i>zh</i>	م	<i>m</i>
ث	<i>ts</i>	ز	<i>z</i>	ع	<i>'</i>	ن	<i>n</i>
ج	<i>J</i>	س	<i>s</i>	غ	<i>gh</i>	و	<i>w</i>
ح	<i><u>H</u></i>	ش	<i>sy</i>	ف	<i>f</i>	ه	<i>h</i>
خ	<i>kh</i>	ص	<i>sh</i>	ق	<i>q</i>	ي	<i>y</i>

Apabila dalam bahasa Arabnya memuat huruf fokal panjang, maka penulisannya seperti contoh berikut:

أ...	<i>ā</i> (a panjang)	Contoh:	الْمَالِكُ :	<i>Al-Mālik</i>
ي...	<i>ī</i> (i panjang)	Contoh:	الرَّحِيمُ :	<i>Ar-Rahīm</i>
و...	<i>ū</i> (u panjang)	Contoh:	الْغَفُورُ :	<i>Al-Ghafūr</i>

ANALISIS AYAT-AYAT *MURĀQABAH*
DALAM AL-QUR'AN
(Kajian Tematik dalam Kitab Tafsir *Al-Munir* Karya Wahbah Az-Zuhaili)

Oleh:

Filza Rohmatillah
Nim. 180601027

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perhatian penulis melihat bagaimana, saat ini banyak hal-hal negatif yang disusupkan oleh berbagai media, baik berupa tontonan, informasi, dan lain sebagainya. Sebagaimana dengan semakin terbukanya peluang teknologi dalam mengakses berbagai informasi dan fenomena, maka dengan itu diperlukan kecakapan untuk memilah dan memilih terkait informasi dan fenomena yang ada, dan dalam hal ini agar bisa selalu dapat terkawal, agar tertanam nilai-nilai yang kuat kepercayaan bahwa, dimanapun dan kapanpun manusia dalam pengawasan Allah SWT. Penanaman kesadaran diawasi ini bisa melalui pemahaman yang sedalam-dalamnya tentang sifat-sifat Allah SWT. Sudah menjadi sebuah tanggung jawab untuk membangun kepribadian yang Islami. Merasa selalu diawasi inilah yang disebut dengan Muroqobah. *Muraqābah* adalah sifat seseorang yang merasa selalu dilihat dan diawasi oleh Allah SWT. Adapun permasalahan penting yang perlu dijawab dalam penelitian ini adalah: (1) Apa diskursus tentang Muroqobatullah?; (2) Bagaimanakah Analisis ayat-ayat tentang *Muraqābah* dalam Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili?.

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka atau *library research*, dengan metode kualitatif, yang dimana, pada proses pengumpulan data dilakukan dengan melakukan penelusuran literasi/buku/kitab yang terkait dan memiliki relevansi dengan fokus kajian peneliti, kemudian diolah sesuai kebutuhan penelitian. Sumber data primer pada penelitian ini adalah kitab tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili.

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: Pertama, bahwa muroqobah merupakan suatu sifat yang harus dimiliki oleh setiap

hamba, karena dengan bermuroqabah seseorang akan selalu berhati-hati dalam bersikap dan enggan untuk melakukan suatu perkara yang membuat seseorang itu lupa akan penciptanya, karena pada dirinya telah tertanam dan yakin akan adanya pengawasan Allah SWT di setiap gerak-geriknya. Kedua, bahwasanya ayat-ayat al-Qur'an yang membahas pengawasan Allah SWT terhadap hamba-Nya, memberi kesan pengawasan yang mengandung makna pemeliharaan. Dan sebagai penegasan bahwasanya Allah SWT. Memiliki sifat Ar-Raqib Maha Mengawasi.

Kata Kunci: *Murāqabah*, Al-Qur'an, Wahbah Az-Zuhaili,
Tafsir *Al-Munīr*.



Perpustakaan UIN Mataram

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keagungan dan kebesaran Allah SWT yang Maha menciptakan, menguasai dan mengatur seluruh makhluk-Nya, yang besar dan yang kecil. Dialah yang Maha besar, seluruh makhluk kecil dihadapan-Nya. Allah SWT Maha mengetahui segala sesuatu yang ada di langit dan yang ada di bumi, yang telah lalu hingga yang akan terjadi. Tidak ada satupun makhluk yang dapat bersembunyi dari-Nya. Dan tidak ada hal yang dapat disembunyikan melainkan Allah SWT mengetahuinya, Allah SWT berfirman:

“Sesungguhnya Allah SWT mengawasi segenap yang ada” juga dalam ayat yang lain: *“Tak ada yang luput dari pengawasan Allah SWT. Baik di bumi dan di langit, sekecil biji zarah sekalipun. Allah SWT Maha Mengetahui terhadap segala sesuatu”* dan pada ayat lain juga dijelaskan *“Katakanlah, jika kamu mnyembunyikan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu melahirkannya, pasti Allah SWT mengetahui...”* yakni bahwasanya tidak ada suatu apapun yang dapat disembunyikan dari-Nya. Semua dalam pengawasan Allah SWT.²

Sifat seseorang yang merasa selalu dilihat dan diawasi oleh Allah SWT. Inilah yang disebut dengan *Murāqabah*. Dengan adanya sifat ini, seseorang akan takut untuk melakukan keburukan karena akan selalu merasa diawasi dan dilihat oleh Allah SWT. Sebagai seorang hamba, jelas kita tidak pernah bisa untuk melihat Allah SWT, namun jika kita kokoh akan pengetahuan tentang Allah SWT, nama-nama-Nya, mempercayai bahwa Dia pencipta alam semesta, maka kita akan selalu merasa Allah SWT sangat dekat dengan diri kita, dan enggan untuk berbuat kejahatan.

Murāqabah dari segi bahasa berarti pengawasan dan pantauan. Sikap *murāqabah* ini mencerminkan adanya pengawasan dan pemantauan Allah SWT terhadap dirinya. Dari segi istilah, *murāqabah* adalah suatu keyakinan yang di-miliki seseorang bahwa Allah SWT

²Ismet Junus, “Muroqobah Buletin Taqwa Universitas Medan Area 20 September 2018 ”, dalam <http://scholar.google.com/scholar/muroqobah+Ismet+Junus>, diakses tanggal 24 Februari 2022, pukul 10.25.

senantiasa mengawasinya, melihatnya, mendengarnya, dan mengetahui segala apa pun yang dilakukannya dalam setiap waktu, setiap saat, setiap nafas dan setiap kerdipan mata sekalipun.³

Jika setiap hamba dapat menghayati dan memahami makna *muraqabah* ini, maka akan menumbuhkan sikap yang senantiasa khusus, bertakwa, ikhlas, dan berhati-hati dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Akan tetapi tidak jarang ditemukan masih banyak manusia yang melakukan kemaksiatan, kezaliman, kemungkaran dll. Terlebih lagi mengingat, pada zaman sekarang yang di mana semakin maju akan ilmu teknologi, dan perkembangan dunia modern yang semakin mengedepankan IPTEK daripada IMTAQ.

Faktanya, tidak sedikit dampak dari canggihnya teknologi pada saat ini mengakibatkan setiap orang, disemua kalangan, baik dari kalangan anak kecil, dewasa, dan orang tua, sangat terlihat. Seperti halnya, saat ini banyak hal-hal negatif yang disusupkan oleh berbagai media, baik berupa tontonan, informasi, dan lain sebagainya. Sebagaimana dengan semakin terbukanya peluang teknologi dalam mengakses berbagai informasi dan fenomena, maka dengan itu diperlukan kecakapan untuk memilah dan memilih terkait informasi dan fenomena yang ada, dan dalam hal ini agar bisa selalu dapat terkawal, agar tertanam nilai-nilai yang kuat kepercayaan bahwa, dimanapun dan kapanpun manusia dalam pengawasan Allah SWT. Demikianlah yang harus ditanamkan pada setiap diri, agar menjadi sekat/penghalang yang memisahkan hamba dengan hal-hal yang jelas dilarang dan hal-hal yang menyebabkan kedurhakaan kepada Allah SWT. Dan penanaman kesadaran diawasi ini bisa melalui pemahaman yang sedalam-dalamnya tentang sifat-sifat Allah SWT. Dan sudah menjadi sebuah tanggung jawab untuk membangun kepribadian yang Islami.⁴

Muraqabah berarti adanya keyakinan seseorang yang kuat akan adanya pantauan Allah SWT terhadap semua gerak-geriknya.

³Insanul Kamil bin Khairul Anuar, "Konsep *Muraqabah* Dalam Prespektif Hadis Nabi (Studi Analisis Sanad Dan Matan)", (*Skripsi*, UIN Sumatera Utara Medan, 2017), hlm. 7.

⁴Al-Asyqar, Umar Sulaiman Abdullah, *Al-Asma' al-Husna*, terj. Syamsuddin TU dan Hasan Suadi, (Jakarta: Qisthi Press, 2004), cet. Ke-1, hlm. 190-191.

Kesadaran itu lahir dari keimanannya bahwa Allah SWT ialah *Ar-Raqīb*, *Al-‘Alīm*, *Al-Basyar*, *As-Syahīd*, *As-Sama’*, yakni Allah SWT yang Maha (mengawasi, mengetahui, melihat menyaksikan dan mendengar) mengetahui apa saja yang dilakukan seseorang dimana dan kapan saja. Dia mengetahui apa yang dipikirkan dan rasakannya. Tidak ada satupun yang luput dari pengawasan-Nya.

Seorang hamba sudah semestinya meyakini itu, selaras dengan itu semua maka telah seharusnya seorang hamba meyakini bahwa Allah SWT merupakan *Ar-Raqīb* atau yang Maha Mengawasi.

Nama Allah SWT yang Maha agung ini disebutkan dalam tiga ayat Al-Qur’an, diantaranya Surah *An-Nisā’* ayat 1, *Al-Aḥzāb* ayat 52 dan Surah *Al-Mā’idah* ayat 117. Dengan kalimat langsung yakni kata الرَّقِيبُ yang berarti Allah SWT Maha mengawasi setiap hamba-Nya.⁵

Imam Ibnu Katsir menafsirkan, bahwa makna dari kata *ar-Raqīb* pada ayat QS. Al-Māidah ayat 117⁶ adalah yang Maha mengawasi semua perbuatan dan keadaan manusia.⁷ Syaikh Abdurrahman As-Sa’di mengatakan, bahwa makna dari kata *ar-Raqīb* adalah zat yang Maha memperhatikan dan mengawasi tindak-tanduk semua hamba-Nya yakni ketika mereka bergerak (beraktifitas) bahkan ketika mereka diam sekalipun Ia mengetahuinya, dan apa saja yang mereka sembunyikan dan yang mereka tampilkan, dan mengawasi dalam semua keadaan mereka. Lanjut As-Sa’di mengatakan, “*ar-Raqīb*” adalah zat yang Maha mengawasi semua urusan makhluk-Nya, maha mengetahui kesudahannya, dan maha mengatur semua urusan makhluk-

⁵Achmad Sunarto, *Ma’rifat, Mahabbah, Muraqabah dan Muhasabah (4M)*. (Surabaya: Ampel Mulia, 2011), hlm. 153.

⁶Ayat tersebut berbunyi: مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَا أَمَرْتَنِي بِهِ أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ وَكُنْتُمْ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَّا دُمْتُمْ فِيهِمْ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنْتُ أَنْتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Artinya: Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakannya) yaitu: "Sembahlah Allah SWT, Rabbku dan Rabbmu", dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka. Maka setelah Engkau wafatkan (angkat) aku, Engkau-lah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Maha Meyaksikan atas segala sesuatu.

⁷Muhammad Nasib al-Rifa’i, *Tafsir Ibn Katsir*, terj. Syihabuddin (Jakarta: Gema Insani, 199), hlm. 241.

Nya dengan sesempurna-sempurna aturan dan ketentuan.⁸ Maka timbullah rasa dimana selalu diawasi oleh Allah SWT, yang mana sifat ini disebut dengan *Murāqabatullah* (selalu merasakan pengawasan Allah SWT) adalah kedudukan yang sangat tinggi dan agung dalam Islam, sekaligus termasuk tahapan utama untuk menempuh perjalanan menuju perjumpaan dengan Allah SWT dan negeri akhirat.

Murāqabatullah berawal dari keyakinan bahwa Allah SWT mengetahui semua perbuatan manusia baik yang dilakukan secara sembunyi maupun terang-terangan. Tidak ada perbuatan manusia sedikit pun yang luput dari pengawasan-Nya. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S *Al-Mujādilah* ayat 7. Pada ayat tersebut telah jelas menegaskan bahwa, bagaimana luas, dalam, dan lengkapnya pengetahuan Allah SWT tentang makhluk yang diciptakan-Nya, sejak dari yang kecil sampai kepada yang sebesar-besarnya. Diterangkan bahwa ilmu Allah SWT mencakup segala yang ada di langit dan di bumi, betapa pun kecil dan halusnyanya. Jika ada tiga orang di langit dan di bumi berbisik-bisik, maka Allah SWT yang keempat-Nya. Jika yang berbisik dan mengadakan perundingan rahasia itu empat orang, maka Allah SWT yang kelima-Nya, dan jika yang berbisik dan mengadakan perundingan rahasia itu lima orang maka Allah SWT yang keenam-Nya. Bahkan berapa orang saja berbisik dan mengadakan perundingan rahasia, dan apa saja yang mereka lakukan, pasti Allah SWT mengetahui-Nya.⁹

Sifat *murāqabah* merupakan dasar komitmen seorang muslim pada Islam. Sifat *murāqabah* merupakan sumber kekuatan seorang muslim disaat sendirian dan ditengah keramaian. Jika terlintas dalam pikirannya untuk melakukan maksiat, maka dia akan segera ingat kepada Allah SWT, bahwa Ia hadir mengawasinya, lalu dengan serta merta dia akan membuang pikiran ke arah maksiat itu sejauh-jauhnya, agar dirinya terhindar dan terbebas dari perbuatan maksiat tersebut dan dia berazzam untuk tidak mendekatinya lagi.

⁸Sa'id bin 'Ali bin Wahf al-Qaththani, Syarah Asma' wa sifat Allah SWT 'ajja wajalla (Syarah Asma'ul Husna), Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005, hlm. 116.

⁹Muhammad Nasib al-Rifa'i, *Tafsir Ibn Katsir*, terj. Syihabuddin (Jakarta: Gema Insani, 199), hlm. 679.

Sebagaimana juga dikatakan oleh Al-Munawry: “Takut kepada Allah SWT. Dalam keadaan seorang diri jauh lebih tinggi daripada takut kepada-Nya dalam keadaan terang-terangan. Merasa diawasi Allah SWT akan menjauhkan kita dari kesepian. Sebaliknya, kita akan sentiasa, bahagia, dimudahkan dan dilapangkan, bila sentiasa bersama Allah SWT”.¹⁰

Sejatinya tuhan itu ada di hati kita. Seseorang yang diliputi dengan ketaatan dan cinta atas-Nya, ke mana pun ia menghadap ia melihat-Nya.¹¹ Melihat latar belakang ini, peneliti menganggap penting permasalahan tentang *muraqabah* agar senantiasa selalu merasa dalam pengawasan Allah SWT di mana saja berada.

Melihat pentingnya sikap *muraqabah* ini, untuk itu penulis tergugah untuk mengkaji secara mendalam topik tentang *muraqabah* berdasarkan penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir *Al-Munir*, dalam Tafsir ini *mufassir* menggunakan gaya bahasa yang mudah untuk dipahami dan *mufassir* menafsirkan ayat berdasarkan tema secara merata dan tuntas, dan juga penulis tidak mengalami kesulitan dalam mencari referensi dari penelitian tersebut. Sehingga penulis memilih untuk menggunakan tafsir ini sebagai bahan penelitian. Dan dalam penelitian ini penulis akan menganalisa dan menafsirkan ayat-ayat tentang *muraqabah* dalam al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan tematik, yaitu dengan mengumpulkan ayat-ayat berdasarkan maknanya, dari tema *muraqabah* (merasa selalu dalam pengawasan Allah SWT) yang berarti Pengawasan Allah SWT, terhadap hamba-Nya, dan ayat-ayat yang memiliki relevansi dengan sifat ini.

Maka dengan itu penulis terdorong untuk meneliti dan mengusulkan sebuah penelitian skripsi ini dengan judul “**Analisis Ayat-Ayat *Muraqabah* dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik dalam kitab Tafsir *Al-Munir* Karya Wahbah Az-Zuhaili)**” Agar setiap manusia senantiasa merasa diri selalu dalam pengawasan Allah SWT.

¹⁰Achmad Sunarto, *Ma'rifat, Mahabbah, Muraqabah dan Muhasabah (4M)*. (Surabaya: Ampel Mulia, 2011), hlm. 162.

¹¹Husein Ja'far Al-Hadar, *Tak di Ka'bah, di Vatikan, atau di Tembok Ratanan, Tuhan ada di Hatimu*, (Jakarta: Mizan Publika, 2021), cet. Ke-8, hlm. 16.

B. Rumusan Masalah

Untuk menjadikan permasalahan lebih fokus dan spesifik, maka diperlukan suatu rumusan masalah (fokus penelitian), agar pembahasan tidak keluar dari kerangka pokok penelitian peneliti. Berangkat dari latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana diskursus tentang *murāqabah* dalam Islam?
2. Bagaimana Analisis ayat-ayat tentang *murāqabah* dalam Kitab Tafsir *Al-Munīr* Karya Wahbah Az-Zuhaili ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui Bagaimana diskursus tentang *murāqabah* dalam Islam.
 - b. Untuk mengetahui bagaimana analisis ayat-ayat *murāqabah* dalam kitab Tafsir *Al-Munīr* karya Wahbah Az-Zuhaili.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dikemukakan menjadi dua bagian, yaitu:

- a. Manfaat Teoritis
 - 1) Sebagai sarana untuk menambah khazanah keilmuan dalam bidang ilmu al-Qur'an dan tafsir, terkait dengan ayat-ayat *murāqabah* dalam al-Qur'an.
 - 2) Sebagai sarana peneliti dalam menyelesaikan tugas akhir perkuliahan.
 - 3) Sebagai sebuah karya sederhana dari hasil pembelajaran peneliti yang dapat bermanfaat sebagai kontribusi pemikiran bagi dunia pendidikan khususnya dalam bidang tafsir.
- b. Manfaat Praktis
 - 1) Sebagai sumbangan baru yang bersifat positif untuk kemajuan Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Mataram.
 - 2) Sebagai rujukan bagi pembaca dalam kajian al-Qur'an dan Tafsir.

- 3) Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman penulis mengenai konsep *murāqabah* untuk selanjutnya dijadikan sebagai pedoman dalam bersikap dan berperilaku di dalam kehidupan sehari-hari.

D. Telaah Pustaka

Kajian pustaka atau telaah pustaka adalah tahapan penting yang tidak dapat ditinggalkan dalam proses penulisan sebuah proposal skripsi, baik untuk mengetahui sejauh mana topik yang dibahas peneliti terdahulu. Dari penelusuran penulis terdapat beberapa pembahasan yang memiliki kemiripan dan ketersinambungan dengan masalah yang akan penulis bahas, yakni:

1. Insanul Kamil bin Khairul Anuar “*Konsep Murāqabah Dalam Prespektif Hadis Nabi (Studi Analisis Sanad Dan Matan)*”. Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam jurusan Tafsir Hadist Tahun 2017.¹² Dalam penelitian ini fokus kajiannya yaitu, mengkaji terkait konsep *murāqabah* dalam perspektif hadist, dengan mengumpulkan beberapa hadist yang membahas terkait dengan *murāqabah* kemudian menggunakan metode takhrij hadist, hadist-hadist tersebut kemudian diteliti kualitas dan kandungannya.

Dalam pembahasan penelitian diatas dengan peneliti sama-sama membahas tentang konsep *murāqabah*, dan dengan penelitian studi pustaka (*Library research*). Namun letak perbedaannya yaitu objek kajiannya. Dalam penelitian diatas objek kajiannya yaitu hadist-hadist Nabi SAW. Sedangkan peneliti menggunakan Al-Qur’an sebagai objek kajian dari bahasan ini, dan dengan menggunakan penafsiran mufassir.

2. Hena Khaerul Ummah, “*Efektivitas Murāqabah Bagi Aktualisasi Diri Santri (Studi Penelitian di Pondok Pesantren Al-Muawanah Pasrakansalak Kabupaten Garut)*”.¹³ Penelitian ini fokus mengkaji bagaimana efektivitas *murāqabah* bagi Aktualisasi diri

¹²Insanul Kamil bin Khairul Anuar, “*Konsep Muraqabah Dalam Prespektif Hadis Nabi (Studi Analisis Sanad Dan Matan)*”, (Skripsi, UIN Sumatera Utara Medan, 2017), hlm. 4.

¹³Hena Khaerul Ummah, “*Efektivitas Muraqabah Bagi Aktualisasi Diri Santri (Studi Penelitian di Pondok Pesantren Al-Muawanah Parakansalak Kabupaten Garut)*”, *Syifa al-Qulub*, Vol. 3 No. 1, 2018, hlm. 1.

santri di Pondok Pesantren Al-Muawanah Parakansalak Kabupaten Garut, Penelitian ini, menggunakan metode kualitatif atau penelitian yang mengolah data berupa kata-kata penulis atau lisan dari objek yang diamati. Sedangkan sumber datanya adalah para guru atau Ustadz serta santri sebagai subjek dan objek dalam penelitian. Dan tehnik analisisnya dengan metode deskriptif. Dan hasil penelitian ini meliputi beberapa aspek kehidupan yang dialami oleh subjek ketika dikaitkan dengan *murāqabah*, yaitu aspek ketaatan, kemaksiatan, *murāqabah* pada perbuatan mubah serta aktualisasi diri.

Pada penelitian diatas sama-sama membahas *murāqabah* yaitu pengawasan Allah SWT. Terhadap hamba-Nya, namun jenis penelitiannya berbeda. Penelitian diatas menggunakan penelitian kualitatif, yaitu studi kasus terhadap bagaimana efektivitas *murāqabah* bagi Aktualisasi diri santri di Pondok Pesantren Al-Muawanah Parakansalak Kabupaten Garut. Sedangkan peneliti mengkaji menggunakan penelitian pustaka (*Library research*), yang semua sumber data berasal dari bahan-bahan yang tertulis seperti dari kepustakaan, baik, berupa kitab,buku, makalah, artikel dan lain-lain. Dan menggunakan perspektif Tafsir Al-Qur'an .

3. Puji Wastuti, “*Konsep Murāqabah dan Implikasinya Dalam Kehidupan Kontemporer (Telaah Atas Kitab Risalatun Al Muawanah Karya Al Sayyid Abdullah Bin Alwi Al Haddad)*”. Fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam Tahun 2014.¹⁴Dalam penelitian ini peneliti fokus pada kajian terhadap *Kitab Risalatun Al Muawanah yang dikarang oleh ulama salaf, Al Sayyid Abdullah Bin Alwi Al Haddad*, dalam pembahasan terkait konsep *murāqabah*, jadi dalam dalam penelitian ini dijelaskan bagaimana pemikiran al Sayyid Abdullah bin Alwi bin al Haddad tentang Konsep *murāqabah*.

Dalam pembahasan penelitian diatas dengan peneliti sama-sama membahas tentang konsep *murāqabah*, dan dengan penelitian studi pustaka (*Library research*). Namun letak perbedaanya yaitu

¹⁴Puji Wastuti, “*Konsep Muraqabah dan Implikasinya Dalam Kehidupan Kontemporer (Telaah Atas Kitab Risalatun Al Muawanah Karya Al Sayyid Abdullah Bin Alwi Al Haddad)*”, *Skripsi*, STAIN Salatiga, Salatiga, 2014, hlm. 6.

pada fokus kajiannya, penelitian diatas fokus pada kajian terhadap *Kitab Risalatun Al Muawanah yang dikarang oleh ulama salaf, Al Sayyid Abdullah Bin Alwi Al Haddad*, sedangkan peneliti mengkaji dengan menggunakan perspektif Tafsir Al-Qur'an, dengan pendapat mufassir.

4. Muhammad Rohmat, “*Murāqabah dan Perubahan Prilaku (Sebuah Kajian Fenomenologi pada Jam'iyah Thoriqoh Qadariyah-Naqsyabandiyah Desa Topang Kecamatan Rangsang Kabupaten Kepulauan Meranti*”. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2010.¹⁵ Pada penelitian ini peneniti membahas terkait bagaimana sifat *murāqabah* ini dapat merubah prilaku seseorang dengan menggunakan metode Kualitatif dengan kajian Fenomenologi. Yang mana kajian ini merupakan pendekatan sistematis dan komparatif yang mencoba menggambarkan kesamaan dalam makna atau inti substansi dalam bermacam-macam fenomena. Sedangkan pemahaman terhadap suatu fenomena religious meliputi empati terhadap pengalaman, pemikiran, dan emosi, ide-ide orang beragama (dalam hal ini *murāqabah* pada Jam'iyah TQN). Jam'iyah Thoriqoh Qadariyah-Naqsyabandiyah Desa Topang Kecamatan Rangsang Kabupaten Kepulauan Meranti.

Pada penelitian diatas dengan peneliti sama-sama membahas *murāqabah* yaitu pengawasan Allah SWT. Terhadap hamba-Nya, namun jenis penelitiannya berbeda. Penelitian di atas menggunakan metode peneltian kualitatif dengan kajian Fenomenologi. Dengan studi kasus terhadap bagaimana sifat *murāqabah* dapat merubah Prilaku seseorang, pada *Jam'iyah Thariqah Qadariyah-Naqsyabandiyah* Desa Topang Kecamatan Rangsang Kabupaten Kepulauan Meranti.Sedangkan peneliti mengkaji menggunakan penelitian pustaka (*Library research*), yang semua sumber data berasal dari bahan-bahan yang tertulis seperti dari kepustakaan, baik, berupa kitab,buku, makalah, artikel

¹⁵Muhammad Rohmat, “*Muroqabah dan Perubahan Prilaku (Sebuah Kajian Fenomenologi pada Jam'iyah Thoriqoh Qadariyah-Naqsyabandiyah Desa Topang Kecamatan Rangsang Kabupaten Kepulauan Meranti*”. (Skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2010), hlm. 3.

dan lain-lain. Dan menggunakan perspektif Tafsir Al-Qur'an, dengan kajian tematik.

5. Efrida Fitriani, "*Peran Murāqabah Dalam Membentuk Karakter Bertanggung Jawab (Studi Deskriptif santri Pesantren Al-Wafa Bandung)*". UIN Sunan Gunung Jati Bandung, 2019.¹⁶ Pada penelitian ini peneliti membahas terkait bagaimana peran *murāqabah* dalam membentuk karakter yang bertanggung jawab, pada santri di pesantren Al-Wafa Bandung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan pendekatan kualitatif serta konsep triangulasi.

Pada penelitian diatas dengan peneliti sama-sama membahas tentan *murāqabah* yaitu pengawasan Allah SWT. Terhadap hamba-Nya, namun jenis penelitiannya berbeda. Penelitian di atas menggunakan metode deskriptif, dengan pendekatan kualitatif serta konsep triangulasi dalam pengumpulan data, berbeda dengan peneliti yang di mana, mengkaji menggunakan penelitian pustaka (*Library research*), yang semua sumber data berasal dari bahan-bahan yang tertulis seperti dari kepustakaan, baik, berupa kitab,buku, makalah, artikel dan lain-lain. Dan menggunakan perspektif Tafsir Al-Qur'an, dengan kajian tematik.

Dari penelitian-penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian tersebut dengan peneliti sama-sama membahas tentang *murāqabah* yaitu pengawasan Allah SWT terhadap hamba-Nya, ada yang membahas dari perspektif hadist, kajian terhadap kitab, studi kasus Atau penelitian lapangan, dan lain sebagainya, dengan fokus penelitian yang berbeda-beda.

Sehingga berdasarkan dari hasil penelusuran peneliti, belum ada yang meneliti dari perspektif tafsir terkait tema ini maka dari itu peneliti mengajukan penelitian ini dengan perspektif tafsir dengan judul "**Analisis Ayat-Ayat *Murāqabah* dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik dalam Kitab Tafsir *Al-Munir* Karya Wahbah Az-Zuhaili)**".

¹⁶Efrida Fitriani, "*Peran Muroqobah Dalam Membentuk Karakter Bertanggung Jawab (Studi Deskriptif santri Pesantren Al-Wafa Bandung)*". (Skripsi, UIN Sunan Gunung Jati Bandung, 2019), hlm. 4.

Table 1.1
Telaah Pustaka terkait persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya.

No.	Nama, Judul dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Posisi Penelitian
1	Insanul Kamil bin Khairul Anuar “ <i>Konsep Muraqabah Dalam Prespektif Hadis Nabi (Studi Analisis Sanad Dan Matan)</i> ”. Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam jurusan Tafsir Hadist Tahun 2017. ¹⁷	sama-sama membahas tentang konsep <i>muroqobah</i> , dan dengan penelitian studi pustaka (<i>Library research</i>).	letak perbedaanya yaitu objek kajiannya. Dalam penelitian diatas objek kajiannya yaitu hadist-hadist Nabi SAW.	Sedangkan peneliti menggunakan Al-Qur’an sebagai objek kajian tekaiti bahasan ini, dan dengan menggunakan penafsiran mufassir
2	Hena Khaerul Ummah, “ <i>Efektivitas Muraqabah Bagi Aktualisasi Diri Santri (Studi Penelitian di Pondok Pesantren Al-Muawanah Pasrakansalak Kabupaten Garut)</i> ”. 2018	sama-sama membahas <i>muroqobah</i> yaitu pengawasan Allah SWT. Terhadap hamba-Nya	Terletak pada jenis penelitiannya Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan studi kasus terhadap bagaimana efektivitas <i>muroqobah</i> bagi Aktualisasi diri santri di Pondok Pesantren	Sedangkan peneliti mengkaji menggunakan penelitian pustaka (<i>Library research</i>), Dan menggunakan perspektif Tafsir Al-Qur’an .

¹⁷Insanul Kamil bin Khairul Anuar, “*Konsep Muraqabah Dalam Prespektif Hadis Nabi (Studi Analisis Sanad Dan Matan)*”, (Skripsi, UIN Sumatera Utara Medan, 2017), hlm. 4.

			Al-Muawanah Parakansalak Kabupaten Garut.	
	<p>Puji Wastuti, “<i>Konsep Muraqabah dan Implikasinya Dalam Kehidupan Kontemporer (Telaah Atas Kitab Risalatun Al Muawanah Karya Al Sayyid Abdullah Bin Alwi Al Haddad)</i>”. Fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam Tahun 2014</p>	<p>sama-sama membahas tentang konsep <i>muroqobah</i>, dan dengan penelitian studi pustaka (<i>Library research</i>).</p>	<p>letak perbedaan yaitu pada fokus kajiannya, penelitian diatas fokus pada kajian terhadap <i>Kitab Risalatun Al Muawanah yang dikarang oleh ulama salaf, Al Sayyid Abdullah Bin Alwi Al Haddad,</i></p>	<p>sedangkan peneliti mengkaji dengan menggunakan perspektif Tafsir Al-Qur’an, dengan pendapat mufassir.</p>
4.	<p>Muhammad Rohmat, “<i>Muroqobah dan Perubahan Prilaku (Sebuah Kajian Fenomenologi pada Jam’iyah Thoriqoh Qadariyah-Naqsyabandiyah Desa Topang Kecamatan Rangsang Kabupaten Kepulauan Meranti)</i>”. Universitas Islam</p>	<p>sama-sama membahas <i>muroqobah</i> yaitu pengawasan Allah SWT. Terhadap hamba-Nya</p>	<p>Letak perbedaan pada jenis penelitiannya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan kajian Fenomenologi. Studi kasus</p>	<p>Sedangkan peneliti mengkaji menggunakan penelitian pustaka (<i>Library research</i>), Dan menggunakan perspektif Tafsir Al-Qur’an, dengan kajian tematik.</p>

	Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2010.		terhadap bagaimana sifat <i>muroqobah</i> dapat merubah Prilaku seseorang, pada Jam'iyah Thoriqoh Qadariyah-Naqsyabandiyah Desa Topang Kecamatan Rangsang Kabupaten Kepulauan Meranti.	
5.	Efrida Fitriani, <i>“Peran Muroqobah Dalam Membentuk Karakter Bertanggung Jawab (Studi Deskriptif santri Pesantren Al-Wafa Bandung). UIN Sunan Gunung Jati Bandung, 2019.</i>	sama-sama membahas tentang <i>muroqobah</i> yaitu pengawasan Allah SWT. Terhadap hamba-Nya	Letak perbedaan, Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dengan pendekatan kualitatif serta konsep triangulasi dalam pengumpulan data.	berbeda dengan peneliti yang di mana, mengkaji menggunakan penelitian pustaka (<i>Library research</i>), Dan menggunakan perspektif Tafsir Al-Qur'an, dengan kajian tematik

E. Kerangka Teori

Murāqabah adalah kontrol atau pengawasan. Selain itu, *murāqabah* juga merupakan salah satu maqam (tingkatan sufi) dalam ajaran tasawuf. Secara istilah, *murāqabah* adalah sikap mawas diri dalam rangka menghindarkan diri dari perbuatan dosa.¹⁸

Ulama menjelaskan tentang arti dari kata *murāqabah*. *Murāqabah* memiliki arti pengawasan, memperhatikan, dan menyaksikan. Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah mengatakan bahwa, *murāqabah* merupakan pengetahuan seorang hamba secara terus menerus dan keyakinannya bahwa Allah SWT mengetahui zhahir dan batinnya. Imam al-Ghazali mengartikan bahwa *murāqabah* artinya perhatian, penjagaan, atau pengawasan diri untuk selalu mengarahkan hati kepada Allah SWT yang senantiasa mengawasi manusia.¹⁹

Syeikh Ibrahim bin Khawas mengatakan, bahwa *murāqabah* “adalah bersihnya segala amalan, baik yang sembunyi-sembunyi atau yang terang-terangan hanya kepada Allah SWT.” Ia mengemukakan hal seperti ini karena konsekwensi sifat *murāqabah* adalah berperilaku baik dan bersih hanya karena Allah SWT, kapanpun dan di mana pun.²⁰

Murāqabah dari bahasa Arab. Secara harfiah berarti awasmengawasi. Dalam istilah tasawuf menurut al-Qusyairi:

Arti *murāqabah* ialah keadaan seseorang meyakini sepenuh hati bahwa Allah SWT selalu melihat dan mengawasi kita. Tuhan mengetahui seluruh gerak-gerik kita dan bahkan apa saja yang terlintas didalam hati kita semua diketahui Allah SWT.²¹

“*Murāqabah* ialah, bahwa hamba tahu sepenuhnya bahwa Tuhan selalu melihatnya.” Dalam bagian lain pada kitab Risalah Qusyairiyyah: “*Barangsiapa yang murāqabah dengan Allah SWT*

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 13.

¹⁹ Achmad Sunarto, *Ma'rifat, Mahabbah, Muraqabah dan Muhasabah (4M)*. (Surabaya: Ampel Mulia, 2011), hlm. 162.

²⁰ Amar Fasyni, “Al-Ahwal dalam Akhlmak Tasawuf , Al-Ahwal Definisi dan Bagian-Bagiannya”, dalam Al-Ahwal dalam Akhlak Tasawuf. (amarfasyni.blogspot.com), diakses tanggal 14 Februari 2022, pukul 23.53.

²¹ Puji Wastuti, “*Konsep Muraqabah dan Implikasinya Dalam Kehidupan Kontemporer (Telaah Atas Kitab Risalatun Al Muawanah Karya Al Sayyid Abdullah Bin Ahwi Al Haddad)*”, *Skripsi*, STAIN Salatiga, Salatiga, 2014, hlm. 90.

dalam hatinya maka akan memeliharanya dari berbuat dosa pada anggota tubuhnya.” Kalimat ini mengandung maksud bahwa orang yang selalu ber *murāqabah* kepada Allah SWT, pasti ia tidak mengerjakan dosa lagi, karena Allah SWT telah menjauhkannya dari perbuatan dosa. Berbeda dengan orang munafik, ia takut diawasi orang lain, jadi kalau tidak dilihat orang maka ia berani berbuat dosa Seorang ahli Tasawuf Nasrabazdy berkata, Bahwa:

“Adapun Harapan baik itu, adalah menggerakkan kamu supaya berbuat amal sholeh, Khauf (takut) dan menjauhkan kamu dari maksiat. Adapun *murāqabah*, adalah membawa kamu ke jalan yang benar.”

Nasrabazdy bermaksud bahwa *muraqabah* akan menuntun kita ke jalan yang benar dan menjauhkan dari dosa karena selalu merasa diawasi Allah.

Menurut Al-Murtaisyy An-Naisaburi, *murāqabah* adalah memelihara rahasia dengan memperhatikan yang ghaib, bersama setiap keja mata dan lafal perkataan.²²

Abdullah al Murta'isy (w. 328 H), menjelaskan bahwa *murāqabah* adalah menjaga atas batin sendiri karena adanya kesadaran Yang Ghaib dalam setiap pandangan dan ucapan. Dan Ibn Atha' menyebut *murāqabah* kepada Allah SWT pada setiap waktu merupakan ibadah yang paling baik. Sementara Jalaludin Ar-Rumi menganggap *murāqabah* sebagai tirai pelindung dari emosi, pikiran, nafsu dan perbuatan yang tidak baik.

F. Metode Penelitian

Pada dasarnya suatu penelitian jenisnya banyak sekali disesuaikan dengan bidang ilmu masing-masing, oleh karena itu bagi peneliti diberikan suatu kebebasan untuk memilih jenis mana yang akan digunakan. Dan metode mana yang akan dipilih sangat berhubungan erat dengan prosedur, alat, serta desain yang

²²Imam Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* 8, terj. Ism'il Yakub, (Jakarta : C.V. Fauzan, 1979), h. 108.

digunakan.²³ Untuk mendapatkan hasil penelitian yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, maka perlu adanya metode yang sesuai dengan objek yang akan dikaji oleh seorang peneliti. Adapun metode yang dipakai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan suatu langkah yang paling penting untuk menghasilkan suatu penilaian yang akurat. Sehubungan dengan ini pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

Alasan penulis menggunakan metode kualitatif ini karena pendekatan penelitiannya memberikan gambaran atau mendeskripsikan terhadap data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati, terlebih juga dengan pendekatan penelitiannya yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah.

b. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang merupakan suatu kegiatan penelitian dengan mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin diteliti. Kegiatan dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi.²⁴

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data adalah sumber-sumber yang dimungkinkan seorang peneliti mendapatkan sejumlah informasi atau data-data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian.²⁵ Sebagaimana yang

²³Tarjo, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Depublish, 2019), Cet. 1, hlm. 19

²⁴Milya Sari, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA", *Natural Science*, Vol. 6, Nomor 1, Padang, 2020. hlm. 44.

²⁵Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. (Jakarta: Refrensi (GP Press Group), 2013), cet. Ke-1, hlm. 107.

dikutip oleh Lexy J Moleong dalam buku Lofland mengatakan bahwa:

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata atau tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain, berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis foto dan statistik.²⁶

Adapun sumber data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini berasal dari berbagai literatur kepustakaan yang relevan dengan bahan kajiandalam penelitian ini yang terbagi menjadi dua yaitu

a. Data Primer

Data Primer merupakan sumber data yang secara langsung akan memberikan data atau informasi kepada peneliti.²⁷ Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah al-Qur'an dan terjemahan, kitab Tafsir *al-Munīr* karya Wahbah Az-Zuhaili.

b. Data Sekunder

Data Sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti, tetapi telah berjenjang melalui sumber tangan kedua atau ketiga. Data sekunder dikenal juga sebagai data-data pendukung atau pelengkap data utama yang dapat digunakan oleh peneliti.²⁸

Adapun yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah karya-karya lain dari Wahbah Az-Zuhaili yang membahas terkait dengan kajian *murāqabah* dan kajian-kajian yang memiliki relevansi dengan sikap *murāqabah* ini, dan

²⁶Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm 157.

²⁷Khairul Azan, Nizamuddin, dkk, *Tehnik Penulisan Karya Tulis Ilmiah Panduan Praktis Untuk Dosen, Guru dan Mahasiswa* (Riau: Dotplus Publisher, 2021), cet. Ke-1, hlm. 60.

²⁸Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. (Jakarta: Refrensi (GP Press Group), 2013), cet. Ke-1, hlm. 100.

juga karya-karya penulis lainnya, baik dalam bentuk buku, jurnal, artikel maupun karya-karya ilmiah lainnya.

3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data secara fakta yang menunjang keperluan dalam suatu penelitian. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Pengumpulan data melalui dokumentasi, diperlukan seperangkat alat atau instrumen yang memandu untuk pengambilan data-data dokumen. Ini dilakukan, agar dapat menyeleksi dokumen mana yang dipandang dibutuhkan secara langsung dan mana yang tidak diperlukan. Data dokumen dapat berupa: foto, gambar, peta, grafik, struktur organisasi, catatan-catatan bersejarah dan sebagainya.²⁹

Dengan teknik ini, peneliti berusaha menghimpun dan mempelajari dokumen-dokumen penting dalam pelaksanaan penelitian ini, adapun dokumen-dokumen yang digunakan sebagai data dalam penelitian ini seperti buku, artikel, jurnal, skripsi, tesis, dan sumber-sumber lainnya yang membahas terkait *murāqabah* (pengawasan Allah SWT terhadap hambanya). Pada penelitian ini dalam menentukan dan menganalisis ayat yang akan dikaji yaitu terkait *murāqabah* (pengawasan Allah SWT terhadap hambanya), peneliti mengklasifikasikan ayat-ayat ini pada 2 sub tema yaitu; pertama, dengan menghimpun ayat-ayat yang memiliki Lafazh *raqīb* dalam al-Qur'an, dan kedua, menghimpun Lafazh yang semakna dengan Lafazh *raqīb* yaitu Lafazh *syahīda* dan Lafazh *ma'a* (*ma'iyyatullah*). Berikut rincian ayatnya.

²⁹*Ibid.*, hlm. 101.

Tabel 1.2
Daftar Lafazh Raqīb, Syahīd dan Ma'ī dalam Al-Qur'an

No.	Nama Surah	Ayat
Lafazh Raqīb		
1.	QS. <i>An-Nisa'</i> ayat 1	﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾﴾
2.	QS. <i>Al-Ma'idah</i> ayat 117	﴿مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَا أَمَرْتَنِي بِهِ أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ وَكُنْتُمْ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَا دُمْتُمْ فِيهِمْ ۚ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنْتُ أَنْتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ وَأَنْتَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿١١٧﴾﴾
3.	QS. <i>Al-Ahzāb</i> ayat 52	﴿لَا يَحِلُّ لَكَ النِّسَاءُ مِنْ بَعْدُ وَلَا أَنْ تَبَدَّلَ بِهِنَّ مِنْ أَزْوَاجٍ وَلَوْ أَعْجَبَكَ حُسْنُهُنَّ إِلَّا مَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ رَقِيبًا ﴿٥٢﴾﴾
4.	QS. <i>Qāf</i> ayat 18	﴿مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾﴾
5.	QS. <i>Hud</i> ayat 93	﴿وَيَقَوْمِ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ ۖ وَسَوْفَ

		<p>تَعْلَمُونَ مِنْ يَأْتِيهِ عَذَابٌ يُخْزِيهِ وَمَنْ هُوَ كَاذِبٌ وَارْتَقِبُوا إِنِّي مَعَكُمْ رَقِيبٌ ﴿٤١٣﴾</p>
Lafazh <i>Syahīda</i>		
1.	QS. <i>Al-Baqarah</i> ayat 143	<p>﴿وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ عِبَادَهُ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾﴾</p>
2.	QS. <i>An-Nisā'</i> ayat 33	<p>﴿وَلِكُلِّ جَعَلْنَا مَوَالِي مِمَّا تَرَكَ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبُونَ ۗ وَالَّذِينَ عَقَدَتْ أَيْمَانُكُمْ فَآتُوهُمْ نَصِيبَهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدًا ۗ ﴿٣٣﴾﴾</p>
3.	QS. <i>An-Nisā'</i> Ayat 41	<p>﴿فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَىٰ هَؤُلَاءِ شَهِيدًا ۗ ﴿٤١﴾﴾</p>

4.	QS. <i>An-Nisā'</i> Ayat 72	﴿وَأَنَّ مِنْكُمْ مَنْ لَيَبْطِئَنَّ فَإِنْ أَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةٌ قَالْ قَدْ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيَّ إِذْ لَمْ أَكُنْ مَعَهُمْ شَهِيدًا﴾ ﴿٧٢﴾
5.	QS. <i>An-Nisā'</i> Ayat 79	﴿مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا﴾ ﴿٧٩﴾
6.	QS. <i>An-Nisā'</i> Ayat 159	﴿وَأَنَّ مِنَ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلَّا لِيُؤْمِنُوا بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكُونُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا﴾ ﴿١٥٩﴾
7.	QS. <i>Yunus</i> ayat 29	﴿فَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ إِنْ كُنَّا عَنْ عِبَادَتِكُمْ لَغْفِيلِينَ﴾ ﴿٢٩﴾
8.	QS. <i>Yunus</i> ayat 61	﴿وَمَا تَكُونُ فِي شَأْنٍ وَمَا تَتْلُوا مِنْهُ مِنْ قُرْآنٍ وَلَا تَعْمَلُونَ مِنْ عَمَلٍ إِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُودًا إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ وَمَا يَعْزُبُ عَنْ رَبِّكَ مِنْ مِثْقَالِ ذَرَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَلَا أَصْغَرَ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْبَرَ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ﴾ ﴿٦١﴾
9.	QS. <i>Ar-Ra'd</i> ayat 43	﴿وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَسْتَ مُرْسَلًا قُلْ كَفَى

		<p>بِاللَّهِ شَهِيدًا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ وَمَنْ عِنْدَهُ عِلْمٌ الْكِتَابِ ﴿٤٣﴾</p>
10.	QS. <i>An-Nahl</i> ayat 89	<p>﴿وَيَوْمَ نُبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِّنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾﴾</p>
11.	QS. <i>Al-Isrā'</i> ayat 96	<p>﴿قُلْ كَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا ﴿٩٦﴾﴾</p>
12.	QS. <i>Al-Hajj</i> ayat 78	<p>﴿وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرِّ مَلَّةٍ أَيْبِكُمْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ هَٰ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَٰذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ النَّصِيرُ ﴿٧٨﴾﴾</p>

13.	QS. <i>Al-Qashas</i> ayat 75	﴿وَنَزَعْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا فَقُلْنَا هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ فَعَلِمُوا أَنَّ الْحَقَّ لِلَّهِ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴿٧٥﴾﴾
14.	QS. <i>Al-Ankabūt</i> ayat 52	﴿قُلْ كَفَى بِاللَّهِ بَيِّنًا وَبَيْنُكُمْ شَهِيدًا يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالَّذِينَ آمَنُوا بِالْبَاطِلِ وَكَفَرُوا بِاللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٥٢﴾﴾
15.	QS. <i>Al-Ahzāb</i> ayat 55	﴿لَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِي آبَائِهِمْ وَلَا أَبْنَائِهِمْ وَلَا إِخْوَانِهِمْ وَلَا أَبْنَاءَ إِخْوَانِهِمْ وَلَا أَخَوَاتِهِمْ وَلَا نِسَاءِهِمْ وَلَا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ وَأَتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدًا ﴿٥٥﴾﴾
16.	QS. <i>Al-Ahqāf</i> ayat 8	﴿أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ إِنْ افْتَرَيْتُهُ فَلَا تَمْلِكُونَ لِي مِنَ اللَّهِ شَيْئًا هُوَ أَعْلَمُ بِمَا تُفِيضُونَ فِيهِ كَفَى بِهِ شَهِيدًا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ ۗ وَهُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿٨﴾﴾
17.	QS. <i>Al-Fath</i> ayat 28	﴿هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا ﴿٢٨﴾﴾
Lafazh <i>Ma'a</i> (<i>ma'iyatullah</i>)		

1.	QS. <i>Al-Mujādilah</i> aya 7	<p>﴿أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَا يَكُونُ مِنْ نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا آدْنَى مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٧﴾﴾</p>
2.	QS. <i>Al-Hadid</i> ayat 4	<p>﴿هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤﴾﴾</p>

Dari 24 ayat berdasarkan tabel di atas ditemukan beberapa klasifikasi mengenai makna *muraqabah* di dalam al-Qur'an, yang pertama yaitu ayat yang mengandung makna Allah SWT Maha Mengawasi semua manusia, kedua, terkait adanya para malaikat yang bertugas mengawasi, dan mencatat segala amal perbuatan yang dilakukan oleh manusia, ketiga mengandung makna bahwa Allah SWT Maha Menyaksikan segala sesuatu, ke-empat mengandung makna bahwa setiap Nabi menjadi saksi atas kaumnya, dan yang ke-lima mengandung makna Kebersamaan Allah SWT (*ma'iyatullah*).

Setelah melakukan klasifikasi pada ayat yang memiliki Lafazh *raqib* dan beberapa Lafazh yang semakna. Kemudian dalam menentukan kajian terhadap ayat-ayat *muraqabah* ini agar tidak terjadi kesamaan dalam penafsiran, peneliti menggunakan

teknik snowballing. Sehingga pada penelitian ini peneliti memilih ayat pada QS. *An-Nisā*: 1, QS. *Al-Ma'idah*: 117, QS. *Al-Aḥzāb* ayat 52 (Allah SWT Maha Mengawasi seluruh manusia), QS. *Qāf*: 18 (Adanya para malaikat yang bertugas mengawasi, dan mencatat segala amal perbuatan yang dilakukan oleh manusia), pada ke- 4 ayat ini Lafazh *raqīb* disebutkan secara langsung dengan konteks yang berbeda akan tetapi memiliki makna yang satu, bahwasanya Allah SWT Maha Mengawasi semua Manusia. QS. *Yunus*: 61, QS. *Al-Isrā'*: 96 (Allah SWT Maha Menyaksikan setiap manusia), QS. *Al-Qashash*: 75, QS. *An-Nahl*: 41 (setiap Nabi menjadi saksi atas kaumnya), dan pada keempat ayat ini makna Allah SWT Maha mengawasi kalian, disebutkan dengan Lafazh berbeda yakni dengan Lafazh *syahīda* yang berarti Allah SWT Maha Menyaksikan kalian, makna ini sama dengan makna *ar-Raqīb*. Kemudian QS. *Al-Mujādilah*: 7, dan QS. *Al-Ḥadīd*: 4 (Kebersamaan Allah SWT (ma'iyatullah). Pada 2 ayat terakhir ini makna *murāqabah* yang terkandung, disebutkan dengan Lafazh *ma'a* (*ma'iyatullah*), Lafazh *ma'a* ini juga sangat menunjukkan pada makna *ar-Raqīb*.

4. Analisis Data

Teknik analisis data merupakan teknik yang digunakan dalam proses penyederhanaan data agar lebih mudah dibaca dandiinterpretasikan.³⁰ Pada tehnik analisis data ini, peneliti menggunakan tehnik deskripsi analisis, di mana bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi dianalisis secara kritis dan mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasan yang diteliti. Dengan memaparkan mengenai ayat-ayat yang menggambarkan pengawasan Allah SWT.

Kemudian untuk memahami makna, penulis menggunakan konten analisis yang berguna untuk memahami isi dari data tersebut. Konten Analisis adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*relicpable*) dan

³⁰Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), hlm. 92.

shahih data dengan memperhatikan konteksnya.³¹ Sebagai suatu teknik penelitian, analisis ini mencakup prosedur-prosedur khusus untuk pemrosesan data ilmiah. Sebagaimana semua teknik penelitian, ia bertujuan memberikan pengetahuan, membuka wawasan baru, menyajikan “fakta” dan panduan praktis pelaksanaannya.³²

5. Pengecekan Keabsahan Data

Penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah yang perlu dilakukan secara tepat dan benar berdasarkan ciri keilmiahan yang dapat dipertanggungjawabkan. Pada penelitian kualitatif, salah satu bentuk pertanggungjawaban atas penelitian yang dilakukan adalah harus melalui tahapan dalam pemeriksaan keabsahan data yang meliputi:

- a. Uji kredibilitas (*credibility*);
- b. transferabilitas (*transferability*);
- c. dependabilitas (*dependability*);
- d. konfirmabilitas (*confirmability*).³³

Adapun dalam penelitian ini, untuk menguji setiap data penelitian yang dilakukan memenuhi kriteria keabsahan atau kebenaran sebagaimana tahapan di atas, setidaknya terdapat beberapa teknik, diantaranya yaitu; 1) perpanjangan kehadiran peneliti 2) triangulasi (sumber, metode, dan teori) 3) observasi mendalam 4) pembahasan teman sejawat, 5) kecukupan referensi dan lainnya.³⁴

Untuk menguji atau mengecek keabsahan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan 2 teknik dari beberapa teknik di atas, yaitu melalui teknik pengecekan kecukupan referensi dan diskusi dengan teman sejawat. Kecukupan referensi dalam penelitian ini penulis lakukan dengan cara mengumpulkan

³¹Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. (Jakarta: Refrensi (GP Press Group), 2013), cet. Ke-1, hlm. 34.

³²*Ibid.*, hlm. 34-35.

³³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), hlm. 270.

³⁴Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Solo: Cakra Books, 2014), hlm. 114-118.

sebanyak mungkin sumber data berupa buku-buku kepustakaan dan karya ilmiah yang berkaitan dengan kajian penelitian. Dan sekiranya masih banyak yang perlu disempurnakan dalam penelitian ini, penulis akan berusaha untuk mencari sebanyak mungkin referensi untuk mencukupinya. Dengan kecukupan referensi yang ada, penulis berharap dapat menjelaskan data yang dihasilkan, sehingga hasil penelitian ini juga dapat diyakini kebenarannya dan dijamin keabsahannya.

Adapun teknik diskusi dengan teman sejawat, penulis melakukan diskusi dengan beberapa teman yang memiliki kapasitas di bidang yang akan penulis kaji. Dengan diskusi ini penulis mendapatkan tambahan wawasan dan juga pikiran yang lebih terbuka. Teknik ini juga menjadi langkah awal untuk menjajaki dan menguji hipotesis yang muncul dari pemikiran penulis dan membantu penulis untuk bersikap terbuka dan jujur sehingga dapat menunjang kebenaran dan keabsahan data dalam penelitian ini.

G. Sitematika Pembahasan

Untuk dapat melahirkan tulisan yang diharapkan mudah dibaca dan dipahami oleh para pembaca, juga untuk mengatur dengan baik alur pemikiran serta pemahaman dari penulis sendiri agar lebih tersusun secara sistematis, maka tulisan ini akan dibagi berdasarkan lima bab dan masing-masing bab tersebut terdiri lagi dari beberapa sub bab topik pembahasan. Adapun bab-babnya sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Melalui bab ini akan dapat terungkap gambaran umum tentang seluruh rangkaian penulisan skripsi sekaligus sebagai dasar pijakan dalam pembahasan berikutnya.

Bab II membahas tentang diskursus muroqobatullah (merasa selalu dalam pengawasan Allah SWT).

Bab III memuat tentang Wahbah Az-Zuhaili yang terdiri dari riwayat hidupnya, aktivitas intelektual dan karya-karya tulisnya,

kondisi sosial dll, Dan dalam bab ini dijelaskan pula tentang kitab Tafsir *al-Munir*, meliputi latar belakang penulisannya, untuk mengenali dan mengetahui seluk beluk tafsirnya.

Bab IV pada bab ini akan dipaparkan terkait penafsiran Wahbah Az-Zuhaili terhadap ayat-ayat *murāqabah* dalam al-Qur'an. Dan analisis terhadap ayat-ayat *murāqabah* dalam al-Qur'an dan ayat-ayat yang memiliki relevansi sifat ini dalam kitab Tafsir *al-Munir* karya Wahbah Zuhali.

Bab V merupakan akhir pembahasan yang berisi kesimpulan dari penelitian yang dilakukan atas penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dalam kitab Tafsir *al-Munir*, kemudian saran.



Perpustakaan UIN Mataram

BAB II

DISKURSUS *MURĀQABA* DALAM ISLAM

A. *Murāqabah* Secara Umum

1. Pengertian *Murāqabah*

Muqorobah secara bahasa terdiri dari kata مُرَاقِبَةٌ Yang memiliki arti penjaga/pengawasan, yang mana berasal dari kata رَاقَبَ - يُرَاقِبُ - مُرَاقِبَةٌ yang artinya adalah melihat menjaga dan mengintip.³⁵ Sedangkan menurut istilah *murāqabah* berarti adanya keyakinan seseorang yang kuat akan adanya pantauan Allah SWT terhadap semua gerak-geriknya. Kesadaran itu lahir dari keimanannya bahwa Allah SWT dengan sifat 'ilm, bashar dan sama' (mengetahui, melihat dan mendengar-Nya) mengetahui apa saja yang ia lakukan dimana dan kapan saja. Ia mengetahui apa yang dipikirkan dan dirasakan setiah hamba-Nya. Tidak ada satupun yang luput dari pengawasan-Nya.³⁶

Menurut Imam Al-Qusyairy dikutip oleh Mustafa Zahri, bahwasannya;

“*Murāqabah* adalah keadaan seseorang sepenuh hati bahwa Allah SWT selalu mengawasi dan melihat kita. Tuhan mengetahui semua gerak-gerik kita dan bahkan apa-apa yang terlintas dalam hati diketahui oleh Allah SWT.”³⁷

Adapun pengertian lain *murāqabah* ialah seseorang melihat Allah SWT dengan mata hatinya dan meyakini sedalam-dalamnya bahwa Allah SWT itu merupakan Tuhan yang menciptakan kita. Allah SWT adalah salah satunya Tuhan tempat kita memohon dan harus kita sembah. Itulah Tuhan yang Maha Mengetahui segala

³⁵Riza Apriani, “Pembinaan Sikap *Muroqobah* dan Mahabbah Pada Jamaah Tarekat Qodiriyah WA Naqsabandiyah Di Pondok Pesantren Suryabuana Pakis Kabupaten Magelang Tahun 2020” (*Skripsi IAIN Salatiga*), hlm. 8

³⁶Yasir Abdul Rahman, “Implementasi Konsep Muahadah Mujahadah, *Muraqābah*, Muhasabah Dan Mu’aqabah Dalam Layanan Customer”, (*Jurnal STIKES Al-Irsyad Al-Islamiah Cilacap*, Vol. VIII, No. 2, Juni 2014), 126

³⁷Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya : PT Bina Ilmu, 1979), hlm. 216.

perbuatan dan keadaan diri kita, baik yang tersembunyi maupun yang tampak.³⁸

Firman Allah SWT dalam QS. Ar-Ra'd [13] : 9-10:

﴿ عَلِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْكَبِيرِ الْمُتَعَالِ ﴿٩﴾ سَوَاءٌ مِّنْكَم مَّنْ
أَسَرَ الْقَوْلَ وَمَنْ جَهَرَ بِهِ وَمَنْ هُوَ مُسْتَخْفٍ بِاللَّيْلِ وَسَارِبٌ
بِالنَّهَارِ ﴿١٠﴾ ﴾

Artinya: “(Allahlah) yang mengetahui semua yang gaib dan yang nyata. (Dia) Yang Mahabesar lagi Mahatinggi. Sama saja (bagi Allah), siapa di antara kamu yang merahasiakan ucapan, siapa yang berterus terang dengannya, siapa yang bersembunyi pada malam hari dan siapa yang berjalan pada siang hari.”³⁹

Sedangkan *murāqabah* dalam pandangan sufi diartikan sebagai mawas diri. Artinya meneliti dan merenung apakah tindak tanduk setiap harinya telah sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Allah SWT atau bahkan menyimpang dari yang dikehendaki-Nya.⁴⁰

Ungkapan sufi tentang *murāqabah*. “Barangsiapa yang *murāqabah* dengan Allah SWT dalam hatinya, maka Allah SWT akan memeliharanya dari berbuat dosa pada anggota tubuhnya.⁴¹ *Murāqabah* berarti adanya keyakinan seseorang yang kuat akan adanya pantauan Allah SWT terhadap segala gerak-geriknya. Ia pula mengetahui apa saja yang dipikirkan dan dirasakan setiap hamba-Nya. Tidak ada satupun yang luput dari pengawasan-Nya.

³⁸Fahrudin, “Tasawuf Sebagai Upaya Membersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan Dengan Allah SWT”, (*Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.14, No1, 2016), hlm. 76.

³⁹QS. *Al-Ra'd* [13]: 9-10.

⁴⁰Asniyah, Maqam & Ahwal : Makna dan Hakikatnya Dalam Pendakian Menuju Tuhan, (*Jurnal Program Pascasarjana UIN Ar-Raniry*, Vol 16, No 1, April 2014), hlm. 84.

⁴¹*Ibid.*, hlm. 84.

Firman Allah SWT dalam QS. Al-An'am [6]: 59

﴿ وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يُعَلِّمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبُرِّ
وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي ظِلْمٍ
الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴾ ﴿٥٩﴾

“Dan pada sisi Allah SWT kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur Yasir Abdul Rahman, Implementasi Konsep Muahadah Mujahadah, muraqabah melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfudz).”⁴²

Dengan *muraqabah*, manusia menyadari keikutsertaan (*ma'iyah*) Allah SWT dalam setiap langkahnya. Dengan pemahaman seperti ini maka segala niat buruk atau aktualisasinya akan dicegah oleh sistem *muraqabah* dalam dirinya. Misalnya, kalau mau, siapapun bisa berbohong kepada sesamanya, namun siapa yang sanggup berbohong kepada Allah SWT dzat yang Maha Melihat dan Maha Cermat? Tingkatan *muraqabah* yang paling tinggi ialah al-Ihsan, yang maknanya dijelaskan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ
“...bahwa engkau menyembah Allah SWT seakan-akan engkau melihatnya, Kalau engkau tidak melihatnya (ketahuilah) bahwa sesungguhnya dia melihatmu”⁴³

Ketika kesadaran seperti ini telah ada dalam hati, namun dipatahkan oleh diri sendiri maka menurut Rasulullah SAW

⁴²(QS. Al-An'am [6]: 59).

⁴³Achmad Sunarto, *Ma'rifat, Mahabbah, Muraqabah dan Muhasabah (4M)*. (Surabaya: Ampel Mulia, 2011), hlm. 159.

manusia seperti ini mengalami degradasi iman yang sangat tajam. Nabi SAW bersabda:

وَلَا يَسْرِقُ السَّارِقُ حِينَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ

“...dan tidaklah mencuri seseorang, bila saat mencuri ada iman di hatinya” (HR Bukhari)”

Dengan demikian, *murāqabah* merupakan mekanisme pengendalian diri yang paling efektif dan sempurna, karena energi positif ini datangnya dari dalam diri, bukan kekuatan luar yang dipaksakan, atau sistem buatan manusia yang dipasang dengan tekanan. Bahkan bukan sekadar builtin mechanism dalam diri sebagaimana sudah banyak diterapkan di negara-negara maju. Namun pelaku *murāqabah* adalah orang yang melakukannya dengan segala rasa cinta (*al-Hubb*), harap (*ar-Rajā'*), cemas (*al-Khauf*) dan rindu (*asy-Syauq*) dan tentu saja keyakinan yang mendalam akan pertemuan dengan Tuhannya (al-Iman), serta rasa kasih sayang kepada setiap makhluk (*asy-Syafaqah*). Dimensi ukhrawinya jauh lebih dominan dibanding dimensi duniawi. Manusia yang *bermurāqabah* beriman sepenuhnya kepada perkataan Allah SWT:

﴿إِنْ تُبْدُوا شَيْئًا أَوْ تُخْفُوهُ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا﴾

“Jika kamu melahirkan sesuatu atau menyembunyikannya, Maka Sesungguhnya Allah SWT Maha mengetahui segala sesuatu.”⁴⁴

Dengan bekal keimanan yang kuat maka setiap datang bisikan dari syaitan untuk bermaksiat kepada Allah SWT dalam segala bentuknya, maka segera cahaya iman dalam hatinya akan memberi sinyal peringatan untuk menolak bisikan tersebut. Sebaliknya setiap kali ada peluang untuk berbuat kebajikan, sinyal hidayah dari hati akan mendorongnya untuk mengaktualisasikannya. Inilah puncak dari *al-Ihsān* yang telah mengakar dalam *qalbu*. Sebagaimana kisah pengembala kecil yang

⁴⁴QS *Al- Ahzāb* [33]: 54.

menolak menjual kambing gembalaan milik tuannya kepada Umar bin Khattab, dengan pertanyaan yang mengejutkan Umar:

“*Dimanakah Allah SWT, Tuan?*” (HR Thabrani)⁴⁵

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian *murāqabah* dalam penelitian ini ialah adanya rasa selalu diawasi seorang hamba oleh Sang Pencipta, sehingga selalu timbul dorongan untuk menjauhi yang dilarang dan mengerjakan segala perintah dengan menjaga perilaku dan sikap dimana pun dan kapan pun, baik dalam keadaan sendiri maupun ditengah banyak orang.

2. Macam-macam Sifat *Murāqabah*

Merasa selalu diawasi Allah SWT adalah sikap jiwa yang positif bagi terwujudnya kebaikan akhlak. *murāqabah* harus dipartikan secara kukuh dalam jiwa setiap muslim agar dalam dirinya bersemi sikap hati-hati dalam bertindak. Berikut beberapa macam sifat *murāqabah* dikemukakan oleh Abdullah Nashih Ulwan⁴⁶ diantaranya:

- a. *Murāqabah* dalam melaksanakan ketaatan, yakni menghiasi amal ibadah dengan keikhlasan kepada-Nya. Rasa ikhlas muncul dari kesadaran tentang keberadaan dan keagungan Allah SWT.
- b. *Murāqabah* dalam kemaksiatan, yakni mengiringi keterpurukan diri dalam melaksanakan kemaksiatan dengan tobat, penyesalan dan meninggalkan kemaksiatan secara total. Jika suatu ketika kita melumuri diri dengan dosa, maka jernihkan kembali dengan tobat dan amal soleh, karena dosa dapat luluh oleh kesalehan amal. Inilah makna *murāqabah fi al-ma'shiyat*.
- c. *Murāqabah* dalam hal-hal yang mubah, yakni menjaga akhlak terhadap Allah SWT dan bersyukur atas segala nikmat-Nya. menerapkan akhlak-akhlak Islam saat makan, minum, tidur, dan lainnya serta mensyukuri segala nikmat-Nya merupakan

⁴⁵Yasir Abdul Rahman, “Implementasi...”, hlm. 126.

⁴⁶Albani, Muhammad, *Agar Hati Tak Mati Berkali-kali*, (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2019), hlm. 59-60.

ungkapan kesadaran tentang kebersamaan Allah SWT (*ma'iyatullah*) dalam hidup.

- d. *Murāqabah* dalam musibah, yakni menerima segenap ketentuan Allah SWT dengan penuh keikhlasan dan kesabaran. Menyikapi musibah dengan keikhlasan dan kesabaran akan meneduhkan hati dan mengurangi beban psikis akibat musibah tersebut.

3. Tingkatan *Murāqabah*

Tingkatan ini merupakan tingkatan yang dimiliki oleh derajat orang-orang sufi yang telah mencapai puncak tertinggi dari *murāqabah*. Ada beberapa tingkatan *murāqabah* antara lain sebagai berikut:

- a. Menjaga hati, perasaan dan pikiran, karena Allah SWT menguasai semua itu.
- b. Menjaga yang benar (*ḥaqq*) dengan kebenaran (*ḥaqq*) dalam keadaan fana (pemusnahan keterbatasan individu) dan kemudian mengikuti teladan Nabi Muhammad SAW dalam semua perbuatan, akhlak, dan budi pekerti dan adabnya
- c. Selalu bersikap mawas diri terhadap Allah SWT dan selalu memohon kepada-Nya agar Ia menjaganya dalam keadaan tersebut (keadaan *murāqabah*) sebab Allah SWT telah memberikan anugerah kepada orang-orang pilihan-Nya dan orang-orang baik yang tidak merasa berat dalam menjalani keadaan tersebut. Hal itu disebabkan karena Allah SWT-lah pada hakikatnya yang menguasai semua urusan mereka. Tingkatan ketiga ini merupakan derajat orang-orang sufi yang telah mencapai puncak tertinggi dari *murāqabah*.⁴⁷

Selain itu dalam pendapat lain juga dijelaskan tentang tingkatan *murāqabah*, yaitu sebagai berikut:

- a. *Murāqabah al-Qalbi* adalah peringatan dan kewaspadaan hati, agar tidak keluar dari pada kehadirannya dengan Allah SWT.

⁴⁷Riza Apriani, "Pembinaan...", hlm. 23-30.

- b. *Murāqabah Ar-Rūhi* adalah peringatan dan kewaspadaan terhadap ruh, agar selalu merasa dalam pengintaian dan pengawasan Allah SWT.
- c. *Muraqabah Sirri* (rahasia) agar selalu memperbaiki adabnya dan meningkatkan amal ibadahnya.⁴⁸

B. *Murāqabatullāh* dalam Al-Qur'an

1. Pengertian *Murāqabatullāh*

Dilihat dari susunan katanya istilah muroqobatullah ini, sudah pasti berasal dari bahasa Arab. Yaitu gabungan dari dua kata *murāqabah* dan Allah SWT. Jika dilihat dari segi bahasa (etimologi) *murāqabah* berasal dari kata “*raqaba*” artinya mengawasi atau memantau. Maka dapat disimpulkan bahwa *murāqabatullāh* berarti, pengawasan Allah SWT. terhadap setiap hamba-Nya.

Murāqabatullāh akan melahirkan rasa malu kepada Allah SWT yang tidak pernah tidur sekejap pun. Apa pun cara kita menyembunyikan suatu kejahatan atau kemungkaran, pasti Allah SWT mengetahui dan merekamnya tanpa ada sedikit pun yang tertinggal.⁴⁹ Dengan *muraqabatullah*, seseorang akan selalu berkomitmen dengan syari'at Allah SWT di mana pun dia berada, baik dikala bersama orang lain maupun sendirian.

2. *Murāqabatullāh* dalam Al-Qur'an

Dalam al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat yang membahas tentang adanya pengawasan Allah SWT terhadap setiap hamba-Nya, diantaranya adalah firman Allah SWT:

﴿... إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾﴾

“*Sesungguhnya Allah SWT selalu menjaga dan mengawasi kamu.*”⁵⁰

⁴⁸*Ibid.*, hlm. 31.

⁴⁹Hasan el-Qudsy, *The Miracle Of 99 Asmaul Husna*.2014, Banyuanyar Surakarta: Ziyad Books. Cet. 1, hlm. 114.

⁵⁰QS. *An-Nisā'* [4]: 1.

Maksud dari ayat ini adalah, Allah SWT mengawasi dan menghitung perbuatan-perbuatan setiap hamba-Nya. makna yang sama terdapat dalam firmna Allah SWT:

﴿... فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنْتُ أَنْتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ وَأَنْتَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ

شَهِيدٌ ﴿١١٧﴾﴾

“maka setelah Engkau wafatkan (angkat) aku, Engkaulah yang mengawasi mereka. Dan engkau adalah Maha menyaksikan atas segala sesuatu.”⁵¹

Juga dalam firman Allah SWT:

﴿وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ رَّقِيبًا ﴿٥٢﴾﴾

“dan adalah Allah SWT Maha Mengawasi segala sesuatu”⁵²

Al-Qur’an telah menjelaskan bahwa Allah SWT mengutus para malaikat untuk mencatat semua perbuatan dan tingkah laku manusia, sebagai dasar bagi *murāqabah* ini. Allah SWT berfirman:

﴿مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾ وَجَاءَتْ سَكْرَةٌ

الْمَوْتِ بِالْحَقِّ فِذَلِكَ مَا كُنْتَ مِنْهُ تَحِيدٌ ﴿١٩﴾ وَنُفِخَ فِي الصُّورِ

ذَلِكَ يَوْمُ الْوَعِيدِ ﴿٢٠﴾﴾

“padahal sesungguhnya bagi kamu ada malaikat-malaikat yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah SWT) dan mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu), mereka mengetahui apa yang kau kerjakan”⁵³

⁵¹QS. *Al-Maidah* [5]: 117.

⁵²QS. *Al-Ahzāb* [33]: 52.

⁵³QS. *Qāf*[50]: 18-20.

Allah SWT juga berfirman:

﴿ مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴾⁵⁴

“tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir”⁵⁴

Makna *muraqabah* di dalam al-Qur’an adalah, setiap pribadi muslim merasa takut kepada Allah SWT dalam semua perbuatan, gerakan, tingkah laku dan bisikan hatinya pada setiap waktu. Dia memiliki keyakinan yang kuat bahwa Allah SWT mengetahui segala sesuatu yang tersembunyi dan yang nampak. Oleh karena itu dia melakukan penyeleksian mana perbuatan yang termasuk dalam perintah-perintah dan mana yang termasuk larangan-larangan dari Allah SWT. Dia melakukan perbuatan itu apabila baik dan hanya semata-mata untuk Allah SWT serta menjauhi perbuatan itu seandainya terdapat maksiat, dosa atau hawa nafsu.⁵⁵

Di dalam al-Qur’an terdapat banyak ayat-ayat yang menunjukkan kepada makna pengawasan ini.

Allah SWT berfirman

﴿ يَعْلَمُ خَائِنَةَ الْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِي الصُّدُورُ ﴾⁵⁶

“Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati”⁵⁶

Firman Allah SWT:

قل

﴿ أَلَمْ يَعْلَم بِأَنَّ اللَّهَ يَرَى ﴾⁵⁷

“Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah SWT melihat segala perbuatannya.”⁵⁷

⁵⁴*Ibid.*, 18.

⁵⁵Achmad Sunarto, *Ma'rifat, Mahabbah, Muraqabah dan Muhasabah (4M)*. (Surabaya: Ampel Mulia, 2011), hlm. 154.

⁵⁶QS. *Ghāfir* [40] : 19.

⁵⁷QS. *‘Alaq* [96] : 14.

Allah SWT berfirman:

﴿...وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤﴾﴾

“Dan Dia bersama kau di mana saja kamu berada. Dan Allah SWT Maha melihat apa yang kau kerjakan.”⁵⁸

Firman Allah SWT:

﴿وَأَسِرُّوا قَوْلَكُمْ أَوِ اجْهَرُوا بِهِ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿١٣﴾ أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ﴿١٤﴾﴾

“Dan rahasiakanlah perkataanmu atau lahirkanlah, sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati. Apakah Allah SWT yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan atau rahasiakan) dan Dia Maha halus lagi Maha mengetahui.”⁵⁹

Dan firman-Nya:

﴿...وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴿٣٣٥﴾﴾

“Dan ketahuilah bahwasanya Allah SWT mengetahui apa yang ada dalam hatimu; maka takutlah kepada-Nya.”⁶⁰

Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa nafs manusia yang berfirman dengan menjadikan Allah SWT sebagai Tuhan, yakin bahwa Dia adalah Maha Agung urusan-Nya, Maha Mengetahui diri-Nya, Maha Mengetahui segala rahasia diri-Nya dan Maha Mengawasi terhadap semua amal-amal-Nya. Oleh karena itu hendaklah seseorang melakukan pengawasan terhadap dirinya sendiri melalui hatinya yang hidup dan sadar, membandingkan perbuatan atau perkataan yang ingin dilakukan dengan apa yang

⁵⁸QS. *Al-Hadīd* [57]: 4.

⁵⁹QS. *Al-Mulk* [67]: 13-14.

⁶⁰QS. *Al-Baqarah* [2]: 235.

seharusnya dia lakukan dalam koridor hukum-hukum dan kaidah-kaidah yang diambilkan dari al-Qur'an dan Sunnah, baik yang berhubungan dengan masalah-masalah ibadah maupun muamalah. Apabila hatinya merasa tenang dan merasa yakin akan kebenaran perbuatan itu maka kemudian melakukan istikharah, baru melakukan perbuatan yang dia niatkan dengan maksud bahwa dibalik itu semua hanya mencari ridha Allah SWT semata. Dan mengingat dengan firman Allah SWT:

﴿قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ﴾

“Katakanlah, “Sesungguhnya shalat, ibadah, hidup dan matiku hanyalah untuk Allah SWT, Tuhan semesta alam.”⁶¹

Pribadi muslim yang hatinya terikat dengan Allah SWT dan anggota tubuhnya merasa khusyuk karena mengingat Allah SWT mampu menguasai nafsunya yang mengajak kepada kejahatan. Oleh karena itu dia mengawasi dirinya dengan dirinya sendiri. Dia merasa takut kepada Allah SWT dalam setiap perbuatan dan tingkah lakunya.⁶²

3. *Murāqabah* Menurut Pendapat Para Ahli/Ulama

Pendapat para ahli/ulama tentang makna *murāqabah*. Secara harfiah *murāqabah* diartikan “awas mengawasi”. Juga diartikan sebagai, pengawasan, memperhatikan, dan menyaksikan.” Al Qusyairi dalam *Ar-Risālah al-Qausyairiyah* mengartikan *murāqabah* adalah bahwa hamba tahu sepenuhnya bahwa Tuhan selalu melihatnya. Menurut Abdul Aziz ad Daraini, *murāqabah* adalah tahu bahwa sesungguhnya Allah SWT mendengar, mengetahui, dan melihat.⁶³

Kedua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *murāqabah* ialah suatu keadaan seseorang yang meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah SWT selalu melihat dan mengawasi manusia. Keyakinan ini sudah tentu harus mengakar dan

⁶¹QS. *Al-An'am* [6]: 162.

⁶²Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter (Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan)*, (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 157.

⁶³Zubaedi, *Desain...*, hlm. 157.

mendarah daging dalam lubuk kati, sebagai satu keadaan jiwa (hal) seseorang. Sebagaimana juga pendapat Abu Usamah Al-Maghribi ia mengatakan;

“Jadikanlah pengawasanmu bagi Dzat yang tidak hilang penglihatannya kepadamu, jadikanlah rasa syukurmu bagi Dzat yang tidak terputus nikmatnya kepadamu, jadikanlah ketaatanmu bagi Dzat yang tidak dapat cukup tanpanya, jadikanlah kerendahanmu bagi Dzat yang engkau tidak dapat keluar dari kerjaan dan kekuasaannya.”

Salah seorang saleh juga berpendapat; “Kalau Tuhan, yaitu Allah SWT telah menjadi pengawas bagiku maka aku tidak peduli lagi dengan yang lain.” Salah seorang yang berjalan menuju Allah SWT berkata; “Ketaatan yang paling utama adalah mengawasi kebenaran pada setiap waktu.

Sufyan Ats-Tsauri juga berpendapat, “Engkau harus melakukan *murāqabah* dari Dzat yang tidak dapat bersembunyi dari sesuatu yang tersembunyi. Engkau harus selalu berharap dari Dzat yang memiliki penetapan. Engkau harus merasa takut dari Dzat yang memiliki hukuman.”⁶⁴

Abdullah al Murta'isy (w. 328 H), menjelaskan bahwa *murāqabah* adalah menjaga atas batin sendiri karena adanya kesadaran Yang Ghaib dalam setiap pandangan dan ucapan. Dan Ibn Atha' menyebut *murāqabah* kepada Allah SWT pada setiap waktu merupakan ibadah yang paling baik. Sementara Jalaludin Ar-Rumi menganggap *murāqabah* sebagai tirai pelindung dari emosi, pikiran, nafsu dan perbuatan yang tidak baik.

Dari beberapa pendapat para ulama di atas disimpulkan bahwa pengertian *murāqabah* ialah adanya rasa selalu diawasi seorang hamba oleh Allah SWT. sehingga selalu timbul dorongan untuk menjauhi yang dilarang dan mengerjakan segala perintah dengan menjaga perilaku dan sikap dimana pun dan kapan pun, baik dalam keadaan sendiri maupun ditengah banyak orang, karena sejatinya seseorang yang sudah melekat padanya sikap *murāqabah* akan selalu ingat akan keberadaan sang kholiq

⁶⁴Zubaedi, *Desain...*, hlm. 157.

disisinya, dan ia akan menjaga setiap apa saja yang akan dikerjakan atau diperbuatnya, sebagaimana dikatakan, “Ketaatan yang paling utama adalah mengawasi kebenaran pada setiap waktu”.



Perpustakaan UIN Mataram

BAB III

BIOGRAFI WAHBAH AZ-ZUHAILI DAN TAFSIR AL-MUNIR

A. Biografi Wahbah Az-Zuhaili

1. Riwayat Hidup Wahbah Az-Zuhaili

Pakar fikih abad ke-21 ini memiliki nama lengkap Wahbah Mustafa Az-Zuhaili. Beliau dilahirkan pada 6 Maret 1932 di desa Dir Athiyah, daerah Qalmun, Damaskus Syiria. Julukan Az-Zuhaili merupakan nisbah kepada daerah tempat leluhurnya yaitu kota Zahlah di Lebanon.⁶⁵ Wahbah Musatafa Az-Zuhaili merupakan seorang professor Islam yang terkenal di Syiriah dan merupakan seorang cendikiawan Islam khusus dalam bidang perundangan Islam (Syariah).⁶⁶

Ayahnya bernama Musthafa az-Zuhaily, sedangkan ibunya bernama Fathimah binti Musthafa Sa'dah. Kedua orang tuanya tersebut merupakan orang yang saleh dan teguh pada ajaran agama. Dibawah pendididkan ayahnya, Wahbah menerima pendidikan dasar-dasar Agama Islam. Wahbah Az-Zuhaili mulai belajar Alquran dan sekolah ibtidaiyah di kampungnya. Ia menamatkan ibtidaiyah di Damaskus pada tahun 1946 M.

Setelah menginjak dewasa, pada tahun 1946 M, Az-Zuhaili mulai melanjutkan pendidikanya di kota Damaskus tepatnya di I'dadiyah Tsanawiyah yang khusus mempelajari ilmu-ilmu syariah. Setelah lulus dari sekolah tersebut dengan predikat terbaik, az-Zuhaili memulai pengembaraan intelektualnya di Mesir.

Ketika sampai di Mesir, ia menempuh kuliah di dua kampus yang berbeda (double degree), yaitu Fakultas Syariah dan Fakultas Bahasa Arab di Universitas Al-Azhar, serta mengikuti perkuliahan Fakultas Hukum di Universitas 'Ain Syam Kairo. Sehingga, pada tahun 1956, dengan kecerdasan yang luar biasa, az-Zuhaili berhasil lulus dan meraih tiga gelar sarjana secara bersamaan.

⁶⁵Muhammad Mufid, *Belajar dari Tiga Ulama' SyamI* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015) hlm. 91.

⁶⁶Achmad Zayadi, *Menuju islam moderat*, (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2018), cet. Ke-2, hlm 17.

Tidak berhenti disitu, pada tahun 1959, Wahbah az-Zuhaili juga berhasil menempuh studi pascasarjana pada jurusan Hukum Islam di Universitas Kairo dengan tesis yang berjudul “adz-Dzara’i fi as-Siyasah as-Syar’iyyah wa al-Fiqh al-Islamiy”. Tidak puas sampai gelar master, ia kemudian melanjutkan studi doktoralnya di Universitas Al-Azhar, dan lulus pada tahun 1963 dengan predikat Summa Cumlaude (Syaraf Ula). Judul disertasi yang diangkat az-Zuhaili ketika menempuh gelar S3-nya adalah “Atsar al-Harb fi al-Fiqh al-Islamiy: Dirasah Muqaranah”. Selama di Syiria maupun Mesir, az-Zuhaili banyak belajar ke berbagai ulama terkemuka pada saat itu.

Wahbah Az-Zuhaili dibesarkan di lingkungan ulama-ulama Mahzab Hanafi, yang membentuk pemikirannya dalam Mahzab pemikirannya dalam mahzab fiqih. Walaupun bermahzab Hanafi, namun Wahbah tidak fanatik terhadap Mahzab tersebut dan selalu menghargai pendapat-pendapat dari mahzab lain. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana ia menafsirkan ayat-ayat tentang fiqih.⁶⁷ Selain terkenal terkenal dibidang fiqih ia juga seorang ahli tafsir.⁶⁸

Wahbah menghembuskan nafas terakhir pada malam sabtu, 8 Agustus, 2015. Masyarakat Islam sangat berduka ketika mendengar kabar kehilangan ulama kontemporer yang menjadi panutan. Ia tutup usia pada umur 83 tahun dan meninggalkan warisan ilmu yang bermanfaat bagi umat islam.⁶⁹

2. Pendidikan Wahbah Az-Az-Zuhaili

Sejak kecil Wahbah Az-Zuhaili merupakan anak yang cerdas. Sejak kecil kemampuan ia sudah terlihat menadi seorang ulama.⁷⁰ Pendidikan masa kecil Wahbah Az-Zuhaili dimulai dari sekolah dasar (*ibtidaiyyah*) yang berada di daerahnya, Ia bealajar al-Qur’an di tanah tempat kelahirannya.

⁶⁷Syaiful amin Ghofur, *Mozaik Mufasir alquran*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013) hlm. 136-137.

⁶⁸Sadiani Abdul Kahir, “Analisis Kritis Pemikiran Wahbah Az-Az-Zuhaili tentang Penetapan Talak”, *Fenomena*, Vol. 8, No.2, 2016, hlm 147.

⁶⁹Nur Chanifa dan Abu Samsuddin, *Pendidikan Karakter Islami*, (Banyumas: Pena Persada, 2019), hlm. 100.

⁷⁰Muhammad Maufid, *Belajar....*,hlm. 91.

Wahbah Az-Zuhaili menyelesaikan pendidikannya pada tahun 1946 kemudian melanjutkan pendidikan kuliahnya di Shari'ah Damaskus dan menyelesaikan pada tahun 1952. Karna kegemaran dan kecintaan dalam pendididkan terhadap ilmu, sehingga ia mengikuti beberapa kuliah secara bersamaan di Cairo misalnya di Fakultas Bahasa Arab, al-Azhar University dan Fakultas Shari'ah di Universitasb'Ain Sham.⁷¹

Wahbah Az-Zuhaili mengabdikan diri sepagai pengajar di almamaternya, di Fakultas Syari'ah Universitas Damsyik, tahun 1963. Karir akademik ia terus meranak, setelah diangkat sebagai pembantu dekan fakultas ia menabat sebagai ketua di jurusan Fiqh Al-islami dan juga menjadi seorang dekan di fakultas yang sama, jabatan ini didapatkan dengan waktu yang relative singkat, kemudian ia menjadi guru besar dalam bidang hukum Islam pada salah satu Universitas di Syiria.⁷²

Ada sebuah catatan penting mengatakan bahwa ia selalu menduduki posisi teratas pada jenjang pendidikanya. Ini mencerminkan kegigihan ia dalam belajar. Ia mengatakan bahwa kunci kesuksesannya dalam belajar terletak pada kesungguhannya menekuni pelajaran dan menjahuakan diri dari segala sesuatu yang dapat menganggunya belajar. Moto hidupnya adalah:

“Sesungguhnya, rahasia kesuksesan dalam hidup adalah membaikkkan hubungan dengan Allah SWT ‘Azza wajAllah SWT”.⁷³

3. Guru-Guru Wahbah Az-Zuhaili

Diantara guru Wahbah Az-Zuhaili ketika ia berada di Syiria adalah Muhammad Hasyim Al Khatib As-Syafie (W. 1958 M) merupakan khatib di masjid Umawi. Wahbah mempelajari fiqih dari ia, mempelajari ilmu fiqih dari Abdul Razaq Al-Hamasi (W. 1969 M) dan Hhassan As-Shati (W. 1962 M), ilmu Tafsir dari

⁷¹Sayyid Muhammad ‘ali Ayazi, *Al-Mufasirun Hayatuhum wa Manahiuhum*, (Taهران: Wizanah al-Thafaqah wa al-Inshaq al-Islam,1993), hlm. 684-685.

⁷²Amin Ghofur, *Mozaik Al-Qur'an dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Penerbit Kaubak, 2013), hlm. 137.

⁷³Nur Chanifah dan Abu Samsuddin, *Pendidikan Karakter Islami*, (Banyumas: Pena Persada, 2019), hlm. 101.

Hassan Habanakah Al-Midani (W. 1978 M); bahasa Arab dari Muhammad Shaleh Farfur (W. 1986 M); ilmu Ushul Fiqh dan Mustalah Hadits dari Muhammad Lutfi Al-Fayumi (W. 1990 M); ilmu akidah dan kalam dari Mahmud Al-Rankusi.⁷⁴

Ketika ia di Mesir ia berguru pada Muhammad abduh zuhra, (W. 1395 H), Muhammad Saltut (W. 1963 H M), Abdullah Rahman Tajj, Isa Manun (W. 1376 H), Ali Muhammad Khafif (W. 1978 M), Jad Al-Rabb Ramdhan (W. 1994 M), Syekh Abdul Ghani Abdul Khaliq (W. 1983 M), Syekh Musthafa Abdul Khaliq, Syekh Muhammad Abdud Da'im, Syekh Utsaman Al-Maraziqi, Syekh Hasan Wahdan, Syekh Mushthafa Mujahid, Syekh Muhammad Ali Az-Za'bi, Syekh Muhammad Al-Banna, Syekh Muhammad Ali Az-Zafzaf, Syekh Faraj As-Sanhuri, dan Syekh Muhammad Hafidz Ghunaim.⁷⁵

Guru-guru Wahbah Az-Zuhaili kebanyakan merupakan pengajar Fikih dan Ushul Mahzab Syafi'i. Sehingga Wahbah Az-Zuhaili sangat kental dengan nuansa Mahzab Syafi'i. walaupun ia juga menguasai berbagai ilmu tentang mahzab lainnya.⁷⁶

4. Karya-karya Wahbah Az-Zuhaili

Syekh Wahbah Az-Zuhaili sangat produktif menulis, mulai dari artikel dan makalah sampai kepada kitab besar yang terdiri atas enam belas jilid. Dr. Badi' as-Sayyid al-Lahham dalam biografi Syekh Wahbah yang ditulisnya dalam buku yang berjudul, Wahbah Az-Zuhaili al-`Alim, al-Faqih, al-Mufasssir menyebutkan 199 karya tulis Syekh Wahbah selain jurnal. Demikian produktifnya Syekh Wahbah dalam menulis sehingga Dr. Badi' mengumpamakannya seperti Imam as-Suyuthi (w. 1505 M) yang menulis 300 judul buku di masa lampau. Berikut karya-karyanya:

- a. Dalam bidang Al-Qur'an dan Tafsir
 - 1) *Tafsir Al-Munir fi al-Aqidah wa Al-Syariah wa Al-Manhaj* (16 jilid) Dar al-fikr, Damaskus, 1991M.

⁷⁴Eka hayatunnisa dan Anwar Hafidzi, "Kriteria Poligami Serta Dampak melalui Pendekatan Alla Tuqsitu Fi Al-Yatama dalam Kitab Fikih Islam wa Adilatuhu", *Jurnal Syariah*, Vol. 17, Nomor 1 Juni 2017, hlm. 67.

⁷⁵Muhammad Mufid, *Belajar...*, hlm. 93-94.

⁷⁶*Ibid.*, hlm. 94.

- 2) *At-Tafsir al-Waiz*, Darul Fikr, Damaskus, cet.II 1993, 1995 M.
 - 3) *Al-Qur'anul Karim al-Binayah at-Tasyi'iyah wal Khasa'is al-Hadhariyyah*, Darul Fikr, Damaskus, 1933 M.
 - 4) *At-Tanwil fi At-Tafsir 'ala hamasy Alquran al-Azim*.
 - 5) *Al-Qur'an syariat al-mujtamah*.⁷⁷
- b. Dalam Bidang Hadits
- 1) *Al-Asas wa al- Masadir al-Itihad al-Mushtarikat Bainaal-Sunnah wa al- Ahi'ah*, Damshiq, Dar al-maktabah, 1996.
 - 2) *Al-Taqlid fi al-Madhid al-Islamiyah ' indah al-Sunnah wa al-Shi'ah*, Damsiq, Dar al-Maktabah, 1996.⁷⁸
- c. Dalam Bidang sejarah yaitu kitab *Al-Muajadid jamal al-Din al-Afghani*, Damshiq: Dar al-Maktabah, 1986.⁷⁹

B. Kitab Tafsir *Al-Munir*

1. Latar Belakang Penulisan Tafsir *Al-Munir*

Setelah menyelesaikan kitab fiqh yaitu Ushul Fiqh Al-Islami (2 jilid) dan *Al-Fiqh Al-Islami wa Aidilatuhu* (8 jilid) dengan rentan waktu 16 tahu, lalu ia baru memulai menulis kitab Tafsir *Al-Munir*. Tafsir *Al-Munir* diterbitkan pertama kali pada tahun 1991 M oleh Dar al-Fikr Beriut Libanan dan Dar Al-Fikr Damaskus Syiria dengan total 16 jilid. Kemudian di terjemahkan diberbagai macam Negara seperti Malaysia, Turki dan Indonesia yang diterbitkan oleh Gema Insani Jakarta 2013 yang terdiri dari 15 jilid.⁸⁰

Tafsir yang diberi judul *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-'Aqidah wa Al-Syari'ah wa Al-Manhaj*. Tafsir *Al-Munir* ditulis oleh Wahbah Az-Zuhaili ketika ia menjadi Visiting Profesor di Kuwait, dengan kurun waktu 5 tahun tanpa istirahat kecuali makan dan sholat,

⁷⁷Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Alquran: Dari Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Kukaba, 2013), hlm. 137-138

⁷⁸Badi al-Sayyid al-Lahlam, *Wahbah az-Az-Zuhaili al-'alim, al-faqih, al-Mufasssir* (Beriut: dar al-fikr, 2004), hlm. 123.

⁷⁹*Ibid.*,

⁸⁰Santi Andriani, "Peran Ibu dalam Mendidik Anak menurut QS. Ali Imran [3] ayat 33-37 dan QS. Ibrahim ayat [14] ayat 37 dalam Tinjauan Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an dan Tafsir Al-Munir, (*Skripsi*, FUSA UIN Mataram, 2022.), hlm. 51

setelah selesai penulisan dan belum melakukan pencetakan ia memberikan kepada pelajar sekolah menengah untuk membacanya. Hal ini dilakukan agar ia mengetahui apakah bahasa dalam kitab Tafsir *Al-Munir* mudah dipahami dan dicerna oleh para pelajar.⁸¹

Tujuan terpenting Tafsir *Al-Munir* yang ditulis oleh Wahbah Az-Zuhaili adalah menciptakan ikatan ilmiah yang kuat antara seorang muslim dengan *Kitabullah* dan Allah SWT karena al-Qur'an yang mulia adalah konstitusi umat manusia secara umum dan khusus, bagi seluruh manusia terkhususnya umat muslim.⁸²

2. Metode Tafsir *Al-Munir*

Metode yang digunakan Wahbah Az-Zuhaili dalam dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an lebih pada kontemporer, yaitu menggunakan metode *tahlili* (analitik) dan sedikit menggabungkan metode semi *Maudhu'i* (tematik).⁸³ Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam kitab Tafsir *Al-Munir* adalah disusun sebagai berikut:⁸⁴

- a. Sebelum pembahasan ayat, pada permulaan surat selalu ia dahulukan penjelasan mengenai keutamaan dan kandungan serta garis besar. Selain itu juga, menjelaskan hal-hal yang berkaitan seperti pengertian al-Qur'an, secara turunya, pengumpulannya, cara penulisan al-Qur'an dan rasm Utsmani, menjelaskan *Ahruf Sab'ah* dan *Qira'ah Sab'ah*, penegasan terhadap al-Qur'an yang asli sebagai Kalam Allah SWT disertai dalil-dalil yang membuktikan kemukjizatan, maupun keotentikan al-Qur'an dalam menggunakan bahasa Arab.⁸⁵

⁸¹Mukhammad Sukon, "Tafsir Wahbah Al-Zuhlmili Analisi Pendekatan, Metodologi dan corak Tafsir Al-Munir Terhadap Ayat Poligami". *Tajdid*, Vol. 2 , Nomor 1, April 2018, hlm. 264.

⁸²Wahbah az-Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, ter. Abdul Hayyi Kattani, dkk, jilid 1, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. xv-xvi.

⁸³Mukhammad Sukon, "Tafsir Wahbah Al-Zuhlmili Analisi Pendekatan, Metodologi dan corak Tafsir Al-Munir Terhadap Ayat Poligami". *Tajdid*, Vol. 2 , Nomor 1, April 2018, hlm. 266.

⁸⁴*Ibid.*, hlm. 266.

⁸⁵Nur Chanifah dan Abu Samsuddin, *Pendidikan Karakter Islami*, (Banyumas: Pena Persada, 2019), hlm. 106

- b. Menafsirkan ayat-ayat dalam al-qur'an sesuai urutan dalam mushaf.
- c. Mendahulukan menjelaskan unsur-unsur yang terkait dengan segala hal yang dikandung oleh ayat, meliputi aspek-aspek kebahasaan yaitu *i'rāb*, *asbāb an-nuzūl* dan *munāsabah*.⁸⁶
- d. Mengklasifikasikan ayat-ayat al-Qur'an menjadi satu tema dengan beberapa judul yang jelas.⁸⁷
- e. Dalam Menjelaskan penafsiran pada suatu ayat, Wahbah Az-Zuhaili menguraikan dengan luas kemudian memberikan penjelasan secara detail mengenai hal-hal yang sering menjadi perdebatan di kalangan ulama.
- f. Dalam menerangkan hukum-hukum yang terkandung dalam pemahaman ayat ataupun penjelasan tentang kandungan ayat yang bersifat terbaru yang disertai dalam penafsiran Wahbah Az-Zuhaili member nama "*Fiqh al-Hadayah aw Al-Ahkam*". Bagian ini terkadang diuraikan aspek hukum yang terkandung di dalam ayat yang terkandung di dalam ayat sesuai dengan porsi kajian yang lazim di kalangan ulama, tetapi jika ditemukan banyak perdebatan, maka akan diuraikan secara khusus.⁸⁸

3. Sumber Penafsiran

Kitab Tafsir al-Munir ini adalah bagian dari karya Wahbah Az-Zuhaili yang terbesar. Meskipun demikian layaknya sebuah karya di abad ini maka sudah tentu dalam penulisannya banyak kitab-kitab yang menjadi sumber atau refrensinya. Pengabilan sumber-sumber terhadap suatu penulisan sangat menentukan nilai dari sebuah karya.⁸⁹

Dalam pembahasan tafsirnya Wahbah Az-Zuhaili menggunakan sumber-sumber Tafsir bil Ma'tsur dengan Tafsir bil Ra'yi, serta menggunakan gaya bahasa dan ungkapan yang jelas,

⁸⁶Mukhamad Sukon, "Tafsir...", hlm. 266.

⁸⁷Endang saeful Anwar, *Tela'ah Terhadap Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Az-Zuhaili, Al-Fath*, Vol. 5., Nomor 1, 2011, hlm. 65.

⁸⁸Mukhamad Sukon, "Tafsir...", hlm.267-268.

⁸⁹Nur Chanifah dan Abu Samsuddin, *Pendidikan Karakter Islami*, (Banyumas: Pena Persada, 2019), hlm.109.

yakni gaya bahas kontemporer yang mudah dipahami oleh generasi sekarang atau para pemula.⁹⁰

Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili ini dipengaruhi karya-karya tafsir yang sudah ada sebelumnya, yakni dari masa klasik dan masa kontemporer, dimulai dari imam para mufassir yakni Ibnu Jarir Ath-Thabari,⁹¹ dalam penjelasan tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan akhlak, dan penjelasan tentang alam semesta, Wahbah merujuk pada *Tafsir al-Kabir* karya Fakhrudin Ar-Razi, *Al-Bahr Al-Muhit* karya Abu Hayyan Al-Andalusi, *Ruh al-Ma'ani* karya Al-Ausi. Dalam penjelasannya tentang kisah-kisah dan sejarah, ia merujuk pada tafsir *Al-Khazin* dan *tafsir Al-Baghawi*. Terkait penjelasan hukum-hukum fikih Wahbah merujuk pada tafsir *Jami' fi Ahkam Al-Qur'an* karya Al-Qurtubi, *Ahkam Al-Qur'an* karya Al-Jassas, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim* karya Ibnu Katsir, dalam bidang kebahasaan merujuk pada tafsir *Al-Kasyasyaf* karya Zamakhsyari, dan dalam bidang sains dan teori-teori tentang ilmu alam, Wahbah merujuk pada tafsir *Al-Jawahir* karya Tanthawi Jauhari.⁹²

4. Corak Penafsiran

Corak atau model penafsiran Az-Zuhaili menggabungkan *al-riwayah* dan *bil ar-ra'y*. Dalam menjelaskan ayat, ketika ada riwayat hadits (asar maupun qaul tabi'in), seringkali ditampilkan meski pendapatnya atau penafsiran *bil ar-ra'y* oleh mufassir pendahulunya tetap disuguhkan. Sementara corak penafsirannya lebih dominan kepada *al-fiqhi* dan *adab al-ijtima'i*.⁹³ Corak dari penafsiran pada kitab Tafsir ini karena dilatar belakangi dengan keilmuan sang *mufassir*. Selain dari corak fiqih, Tafsir ini juga kental dengan nuansa sastra, budaya dan kemasyarakatan, (*al-adab*

⁹⁰Baikhaki, "Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah az-Az-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama", *Analisis*, Vol. 16, Nomor, 1 Juni 2016. Hlm. 138

⁹¹Wahbah az-Az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir Aqidah, Syari'ah, Manhaj, terj. Abdul Hayyi Kattani, dkk. Jilid 15, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 738.

⁹²Baikhaki, "Studi ..., hlm. 138.

⁹³Muh. Mustaqim, Syamsul Arifin, dkk, *Spiritualisasi Pendidikan Qur'ani Tela'ah Termah Tilawah, Takziyah, Ta'lim dan Hikmah Dalam Prespektif Tujuh Kitab Tafsir* (Cilacap: CV. Pasifik Press 2020) Cetakan 1. hlm 61-62.

al-ijtima'i), yaitu suatu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk al-Qur'an yang terkait langsung dengan kehidupan masyarakat serta usaha-usaha untuk mengulangi masalah-masalah tersebut dengan penjelasan yang indah namun mudah dipahami.⁹⁴

Tabel 3.1
Ringkasan Biografi Wahbah Az-Zuhaili

No.	Masa	Tahun	Keterangan
1.	Masa Kecil	1932-1946	Wahbah Mustafa Az-Zuhaili. dilahirkan pada 6 Maret 1932 di desa Dir Athiyah, daerah Qalmun, Damaskus Syiria. Dibawah pendididkan ayahnya, Wahbah menerima pendidikan dasar-dasar Agama Islam.
2.	Masa Menuntut Ilmu	1946	Wahbah Az-Zuhaili mulai belajar Alquran dan sekolah ibtidaiyah di kampungnya. Ia menamatkan ibtidaiyah di Damaskus pada tahun 1946 M. pada tahun 1946 M, Az-Zuhaili melanjutkan pendidikanya di kota Damaskus tepatnya di I'dadiyah Tsanawiyah yang khusus mempelajari ilmu-ilmu syariah.
		1956	Wahbah menempuh kuliah di dua kampus yang berbeda (double degree), yaitu Fakultas Syariah dan Fakultas Bahasa Arab di Universitas Al-Azhar, serta mengikuti perkuliahan Fakultas Hukum di Universitas 'Ain Syam Kairo. Dan dengan kecerdasan yang luar biasa, az-Zuhaili berhasil lulus dan meraih tiga gelar sarjana secara bersamaan.

⁹⁴Quraish Shihab, *membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1996) Cet. Ke- XXIII. hlm 108.

		1959-1963	pada tahun 1959, Wahbah az-Zuhaili juga berhasil menempuh studi pascasarjana pada jurusan Hukum Islam di Universitas Kairo dengan tesis yang berjudul “adz-Dzara’i fi as-Siyasah as-Syar’iyyah wa al-Fiqh al-Islamiy”. Tidak puas sampai gelar master, ia kemudian melanjutkan studi doktoralnya di Universitas Al-Azhar, dan lulus pada tahun 1963 dengan predikat Summa Cumlaude (Saraf Ula).
		1963	Wahbah Az-Zuhaili mengabdikan diri sebagai pengajar di almamaternya, di Fakultas Syari’ah Universitas Damsyik,
3.	Masa Menulis Karya	1991	Syekh Wahbah Az-Zuhaili sangat produktif menulis, mulai dari artikel dan makalah sampai kepada kitab besar yang terdiri atas enam belas jilid. Di antara karyanya terpenting adalah al- Fiqh al-Islami wa Adillatuh, at-Tafsir al-Munir

BAB IV
PENAFSIRAN WAHBAH AZ-ZUHAILI
TENTANG AYAT-AYAT *MURĀQABAH* DALAM AL-QUR’AN

A. Klasifikasi Ayat-ayat *Murāqabah*

Pada penelitian ini peneliti mengklasifikasikan ayat-ayat *Murāqabah* (pengawasan Allah SWT terhadap hambanya), pada 2 sub tema yaitu;

1. Istilah yang mengatakan *murāqabah* secara langsung

Dalam al-Qur’an Penyebutan lafazh *muroqōbah* tidak disebutkan secara langsung melainkan dengan makna derivasinya seperti;

Tabel 4.1

Daftar derivasi lafazh *murāqabah* dalam al-Qur’an

Bentuk	Lafazh	Nama Surah
Fi’il	ارتقب	QS. <i>Hud</i> ayat 93, QS. <i>Ad-Dukhān</i> ayat 10 & 59, QS. <i>Al-Qamar</i> ayat 27
	ترقب	QS. <i>Thāhā</i> ayat 94,
	مرتقب	QS. <i>Ad-Dukhān</i> ayat 59
	يرقب	QS. <i>At-Taubah</i> ayat 8 & 10
	يترقب	QS. <i>Al-Qashash</i> ayat 18 & 21
Isim	الرقاب	QS. <i>Al-Baqarah</i> ayat 117, QS. <i>At-Taubah</i> ayat 60, QS. <i>Muhammad</i> ayat 4
	رقيب	QS. <i>Hud</i> ayat 93, QS. <i>Qāf</i> ayat 18, QS. <i>Al-Maidah</i> ayat 117, QS. <i>An-Nisā’</i> ayat 1, QS. <i>Al-Aḥzāb</i> ayat 52
	رقبة	QS. <i>An-Nisā’</i> ayat 92, QS. <i>Al-Maidah</i> ayat 89, QS. <i>Al-Mujādilah</i> ayat 3, QS. <i>Al-Balād</i> ayat 13

Berdasarkan tabel di atas, setelah melakukan klasifikasi terhadap derivasi makna *muraqabah* ini, ditemukan 8 lafadh pada 22 ayat dalam 13 surah di dalam al-Qur'an, dengan konteks yang berbeda. Adapun lafadh yang mengandung makna muroqobah dalam konteks pengawasan (pengawasan Allah SWT terhadap hambanya) terdapat pada Lafazh *roqība* (رقيب), lafadh ini terulang sebanyak 5 kali dalam al-Qur'an, yaitu pada QS. *An-Nisā'* ayat 1, QS. *Al-Ma'idah* ayat 117, QS. *Al-Ahzāb* ayat 52, QS. *Qāf* ayat 18, dan QS. *Hud* ayat 93.

2. Istilah semakna dengan Lafazh *raqīb*, yaitu Lafazh *syahīda* dan Lafazh *ma'a*. Lafazh *syahīda* (شهيدا), yang mengandung makna bahwa Allah SWT yang Maha menyaksiakan. terulang sebanyak 19 kali dalam al-Qur'an dalam 13 surah pada 19 ayat, yaitu pada QS. *Al-Baqarah* ayat 143, QS. *An-Nisā'* ayat 33, QS. *An-Nisā'* ayat 41, 72, 79, 159, 166, QS. *Al-Ma'idah* ayat 117, QS. *Yunus* ayat 29, 61, QS. *Ar-Ra'd* ayat 43, QS. *An-Nahl* ayat 84, 89, QS. *Al-Isrā'* ayat 96, QS. *Al-Hajj* ayat 78, QS. *Al-Qashas* ayat 75, QS. *Al-'Ankabūt* ayat 52, QS. *Al-Ahzāb* ayat 55, QS. *Al-Ahqāf* ayat 8, dan QS. *Al-Fath* ayat 28. dan Lafazh *ma'a* yang mengandung makna kebersamaan Allah SWT. (*ma'iyyatullah*), ditemukan dua ayat dalam dua surat, yaitu pada QS. *Al-Mujādilah* ayat 7 dan QS. *Al-Hadīd* ayat 4.

Perpustakaan UIN Mataram

Adapun terkait Lafazh yang semakna dengan Lafazh *raqīb*, peneliti hanya fokus pada 2 Lafazh ini yakni Lafazh *syahīda* dan Lafazh *ma'a* (*ma'iyyatullah*), karena keterbatasan waktu dan referensi yang terkait dengan makna tema ini, maka dari itu peneliti membatasi terkait Lafazh-Lafazh yang semakna dengannya.

B. Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili tentang *Murāqabah*

1. Lafazh *Raqīb*

a. QS. *An-Nisa'* ayat 1

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ
وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ
الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا﴾⁹⁵

Artinya: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”

Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan makna lafazh رَقِيبًا pada ayat diatas bermakna mengawasi, yang artinya Allah SWT mengawasi dan menjaga amal perbuatan kalian untuk selanjutnya memberi balasan kepada kalian atas amal perbuatan tersebut. Allah SWT Dzat Yang Maha Menjaga, Yang Maha Melihat lagi Maha Mengetahui segala sesuatu. Ayat, (إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا) “*sesungguhnya Allah SWT selalu mengawasi dan menjaga kalian,*” menjadi dalil untuk selalu menjaga sikap *murāqabah* kepada Allah SWT (selalu ingat bahwa Allah SWT selalu menjaga dan mengawasi). Ayat ini mengandung petunjuk sekaligus perintah untuk selalu *murāqabah* kepada *ar-Raqīb* (Dzat Yang selalu menjaga dan mengawasi).⁹⁵

Senada dengan Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari dalam Tafsirnya mengatakan terkait ayat ini, maknanya adalah manusia, “*Allah SWT senantiasa mengawasi*

⁹⁵*Ibid.*, hlm, 565.

kalian.” Kata (عَلَيْكُمْ) kalian, maknanya adalah manusia, yang kepada merekalah Allah SWT berfirman, يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ “*Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu.*” Ungkapan (رَقِيبًا) Maha Mengawasi, maknanya adalah Maha memelihara, Maha memperhitungkan amal perbuatan kalian, dan Maha mencermati pemeliharaan serta pembinaan kalian terhadap keagungan silaturrahim, atau keputusan dan penyalahannya kemuliaannya.

Adapun beberapa riwayat yang sesuai dengan makna tersebut; Al-Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا “*sesungguhnya Allah SWT selalu menjaga dan mengawasi kamu,*” bahwa maknanya adalah Maha Memelihara.

Ayat ini merupakan penggalan terakhir dari ayat pertama surah *An-Nisā’*, Wahbah Az-Zuhaili mengatakan bahwa, pada ayat pertama ini, Allah SWT, menutup ayatnya dengan memberi penegasan bahwa Dia selalu melihat dan mengawasi segala sesuatu, mencatat dan menjaga semua amal dan keadaan setiap hamba-Nya. Hal ini menjadi alasan perintah bertakwa dan kewajiban mematuhi perintah dan larangannya.⁹⁶

b. QS. Al-Ma'idah ayat 117

﴿ مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَا أَمَرْتَنِي بِهِ أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ وَكُنْتُمْ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَا دُمْتُمْ فِيهِمْ ۚ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنْتَ أَنْتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ وَأَنْتَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴾

Artinya: “aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakan)nya Yaitu: "Sembahlah Allah, Tuhanku

⁹⁶Az-Az-Zuhaili, Wahbahh, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syari'ah, & Manhaj Jilid 2.* 2013, Jakarta: Gema Insani. Cet. 1, hlm. 562.

dan Tuhanmu", dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan Aku, Engkau-lah yang mengawasi mereka. dan Engkau adalah Maha menyaksikan atas segala sesuatu."

Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan, pada ayat ini, bahwa nabi Isa melanjutkan pertanggung jawabannya di hadapan Allah SWT di akhirat,

"Aku tidak pernah, selama hidupku, mengatakan kepada mereka, Bani Israil, kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku dalam kedudukanku sebagai rasul Allah, yaitu, sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu, tidak ada tuhan selain Allah dan tidak ada ibadah kecuali kepada-Nya. Dan aku, sebagai utusan Allah kepada Bani Israil, menjadi saksi terhadap sikap mereka; di antara mereka ada yang beriman dan lurus keyakinannya, dan ada pula kufur yang menyeleweng keyakinannya dengan menjadikan aku dan ibuku dua tuhan selain Allah, selama aku berada, hidup dan bergaul, di tengah-tengah mereka. Maka setelah Engkau mewafatkan aku, selesailah tugasku sebagai nabi dan rasul dalam mengawasi keyakinan mereka. Sejak itu, Engkaulah yang mengawasi mereka; apakah mereka lurus atau menyeleweng dengan menjadikan aku dan ibuku dua tuhan selain Allah. Dan Engkaulah Yang Maha Menyaksikan atas segala sesuatu, yang terlihat maupun tersembunyi dari pandangan manusia."⁹⁷

Jadi, Nabi Isa selama hidupnya tidak pernah menyatakan kepada Bani Israil bahwa dirinya dan ibunya, Maryam, adalah tuhan dan tidak pernah pula memerintahkan untuk menyembah mereka berdua. Sesudah nabi Isa pada ayat yang lalu mensucikan Allah dan kemudian dia membersihkan dirinya dari tuduhan menganggap dirinya sebagai Tuhan, maka dalam ayat ini Isa menjelaskan apa sebenarnya yang telah diserukannya kepada kaumnya yaitu agar mereka menyembah

⁹⁷Az-Az-Zuhaili, Wahbahh, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syari'ah, & Manhaj Jilid 3*. 2013, Jakarta: Gema Insani. Cet. 1, hlm. 562.

Allah. Tuhannya sendiri dan juga Tuhan kaumnya. Tidak benar dia menuhankan dirinya dan ibunya karena mereka berdua adalah hamba Allah seperti juga manusia lainnya. nabi Isa telah mengajarkan pokok-pokok agama dan dasar-dasar keimanan kepada kaumnya yang seharusnya mereka jadikan pedoman dalam kehidupan beragama sepanjang masa. Sewaktu nabi Isa masih berada bersama mereka, ia selalu memberikan bimbingan kepada mereka dan mengawasi segala tingkah laku mereka; yang benar dibenarkan, yang salah dinyatakan salah sesuai dengan petunjuk Allah SWT. Tetapi setelah ia diangkat ke langit, habislah masa tugas kerasulannya, putuslah pengawasan dan bimbingan ia terhadap kaumnya. nabi Isa tidak mengetahui lagi amal perbuatan mereka dan sejarah perkembangan mereka dan agamanya. Hanyalah Allah yang menjadi Pengawas dan Saksi atas mereka. Allah memberi petunjuk kepada orang yang menghendaki kebenaran, membiarkan orang yang menginginkan kesesatan. Orang yang menuhankan Isa telah kafir dan haram surga bagi mereka. Hal itu ditegaskan Allah SWT dalam firman-Nya:

"Sungguh, telah kafir orang-orang yang berkata, "Sesungguhnya Allah itu dialah Al-Masih putra Maryam." Padahal Al-Masih (sendiri) berkata, "Wahai Bani Israil! Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu." Sesungguhnya barang siapa mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka sungguh, Allah mengharamkan surga baginya, dan tempatnya ialah neraka. Dan tidak ada seorang penolong pun bagi orang-orang zalim itu."⁹⁸

Lafazh *raqīb* pada ayat di atas dimaknai dengan pengawasan, yang dimana dijelaskan bahwasanya, nabi Isa terhadap kaumnya ia maha mengawasi, ia selalu memberikan bimbingan kepada mereka dan mengawasi segala tingkah laku mereka; yang benar dibenarkan, yang salah dinyatakan salah sesuai dengan petunjuk Allah SWT.

⁹⁸QS. *al-Ma'idah* [5]: 72

Senada dengan Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari dalam tafsirnya mengatakan terkait ayat ini, (وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ) (شَهِيدًا مَا دُمْتُ فِيهِمْ) *dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka, yakni maksudnya adalah selama (bersama) kaumnya aku menjadi saksi atas perbuatan dan perkataan mereka. (فلما توفيتني)* “*maka setelah engkau wafatkan aku,*” maksudnya adalah, setelah engkau mengambilku.

(كنت انت الرقيب عليهم) engkaulah yang mengawasi mereka, maksudnya adalah Engkaulah yang mengawasi mereka, bukan aku, karena aku hanya bisa menyaksikan amal perbuatan mereka ketika aku ada di hadapan mereka. Ayat ini menunjukkan bahwa Allah SWT menjelaskan perbuatan dan ucapan mereka setelah Allah mengambil Isa.

Al-Qasim menceritakan kepada kami, dia berkata: Al-Husain menceritakan kepada kami, dia berkata: Hujjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah SWT, (كنت انت الرقيب عليهم) “*Engkaulah yang Mengawasi Mereka, bahwa Ar-Raqib* artinya yang mengawasi.”⁹⁹

Ayat-ayat al-Qur'an yang menampilkan sifat Allah SWT ini memberikankan kesan pengawasanyang mengandung makna pemeliharaan, demi kebaikan yang diawasi. Pada ayat 117 dalam surah al-Ma'idah ini menyifati Allah dengan sifat *raqib*, mengesankan bahwa sifat Allah ini mengandung makna pemeliharaan dan pengampunan.¹⁰⁰

⁹⁹Abu Ja'far Muhammad, *Tafsir Ath-Thabari (Jami' al-Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an)*, terj. Misbah. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hlm., 724-725.

¹⁰⁰Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 204.

c. QS. *Al-Aḥzāb* ayat 52

﴿لَا يَحِلُّ لَكَ النِّسَاءُ مِنْ بَعْدُ وَلَا أَنْ تَبَدَّلَ بِهِنَّ مِنْ أَزْوَاجٍ
وَلَوْ أَعْجَبَكَ حُسْنُهُنَّ إِلَّا مَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ وَكَانَ اللَّهُ عَلَى كُلِّ

شَيْءٍ رَقِيبًا

*Artinya: “tidak halal bagimu mengawini perempuan-perempuan sesudah itu dan tidak boleh (pula) mengganti mereka dengan isteri-isteri (yang lain), meskipun kecantikannya menarik hatimu kecuali perempuan-perempuan (hamba sahaya) yang kamu miliki. dan adalah Allah Maha mengawasi segala sesuatu.”*¹⁰¹

Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan lafazh *raqīb* pada ayat di atas maksudnya adalah, Allah SWT Maha menjaga lagi mengawasi atas hal-hal yang dihalalkan dan diharamkan bagimu, serta segala sesuatu yang lain. Tidak ada sesuatu pun yang luput dari pengetahuan Allah SWT, dan penjagaan-Nya itu tidak meletihkan-Nya.¹⁰²

Lafazh *وكان الله على كل شيء رقيباً* “Dan adalah Allah SWT Maha mengawasi segala sesuatu”, Allah SWT Maha menjaga hal-hal yang dihalalkan dan diharamkan bagimu, serta segala sesuatu yang lain, karena itu, janganlah kalian sampai berani melangkahi dan melanggar apa yang telah Dia gariskan dan tetapkan untuk kalian.

Pada ayat-ayat di atas menjelaskan bahwasanya *muraqabah* dengan percaya bahwa Allah SWT Maha Mengawasi semua manusia, segala prilaku dan gerak-gerik seseorang tidak luput dari pengawasa-Nya. Percaya akan pengawasan Allah SWT memberikan kita rasa selalu ingin berbuat kebaikan dan dijauhkan dari berbuat kejelekan, sebagaimana ayat yang dijelaskan sebelumnya, “*sesungguhnya*

¹⁰¹QS. *Al-Aḥzāb* [33]: 52.

¹⁰²Az-Az-Zuhaili, Wahbahh, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syari'ah, & Manhaj Jilid 6 (Juz 11-12)*. 2013, Jakarta: Gema Insani. Cet. 1, hlm, 94.

Allah SWT selalu mengawasi dan menjaga kalian,” menjadi dalil untuk selalu menjaga sikap *muraqabah* kepada Allah SWT (selalu ingat bahwa Allah SWT selalu menjaga dan mengawasi). Memberikan petunjuk sekaligus perintah untuk selalu *muraqabah* kepada *ar-Raqib* (Dzat Yang selalu menjaga dan mengawasi).¹⁰³

d. QS. *Qāf* ayat 18

﴿ مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴾

Artinya: “tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya Malaikat Pengawas yang selalu hadir.”¹⁰⁴

Tidak ada suatu kata yang diucapkannya, yang mengandung keba-ikan maupun kejahatan, melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap mencatat dengan sangat teliti. Dalam ayat ini diterangkan bahwa tugas yang dibebankan kepada kedua malaikat itu ialah bahwa tiada satu kata pun yang diucapkan seseorang kecuali di sampingnya malaikat yang mengawasi dan mencatat amal perbuatannya.¹⁰⁵

Al-hasan al-Basri dalam menafsirkan ayat ini berkata, "Wahai anak-anak Adam, telah disiapkan untuk kamu sebuah daftar dan telah ditugasi malaikat untuk mencatat segala amalanmu, yang satu di sebelah kanan dan yang satu lagi di sebelah kiri. Adapun yang berada di sebelah kananmu ialah yang mencatat kebaikan dan yang satu lagi di kirimu mencatat kejahatan. Oleh karena itu, terserah kepadamu, apakah kamu mau memperkecil atau memperbesar amal dan perbuatan amal jahatmu, kamu diberi kebebasan dan bertanggung jawab terhadapnya dan nanti setelah mati, daftar itu ditutup dan digantungkan pada lehermu, masuk bersama-sama engkau ke dalam kubur sampai kamu dibangkitkan pada hari Kiamat, dan

¹⁰³ *Ibid.*, hlm, 565.

¹⁰⁴ QS. *Qāf*[50]: 18.

¹⁰⁵ Az-Az-Zuhaili, Wahbahh, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syari'ah, & Manhaj Jilid 13 (Juz 25-26)*. 2013, Jakarta: Gema Insani. Cet. 1, hlm. 516.

ketika itulah Allah akan berfirman: Dan setiap manusia telah Kami kalungkan (catatan) amal perbuatannya di lehernya. Dan pada hari Kiamat Kami keluarkan baginya sebuah kitab dalam keadaan terbuka. *"Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada hari ini sebagai penghitung atas dirimu."* (QS. Al-Isra' ayat 13-14)

Kemudian Hasan al-Basri berkata, "Demi Allah, adil benar Tuhan yang menjadikan dirimu sebagai penghisab atas dirimu sendiri." Abu Usamah meriwayatkan bahwa Nabi saw bersabda, "Malaikat yang mencatat kebajikan memimpin malaikat yang mencatat kejahatan. Jika manusia berbuat kebajikan, malaikat di sebelah kanan itu mencatat sepuluh kebajikan, tetapi jika manusia berbuat suatu kejahatan, ia berkata kepada yang di sebelah kiri, *"Tunggu dulu tujuh jam, barangkali ia membaca tasbih memohon ampunan."* Hadis itu mengandung hikmah karena adanya malaikat di kanan dan kiri manusia mencatat perbuatannya.

Allah tidak menciptakan manusia untuk di azab, akan tetapi untuk di didik dan dibersihkan. Setiap penderitaan itu bertujuan untuk meningkatkan daya tahan dan melatih kesabaran. Setiap benda biasanya lebih banyak mengandung kemanfaatan daripada kemudaratannya, dan Allah menciptakan manusia dengan tujuan-tujuan yang mulia bagi manusia sendiri. Kebaikan itu yang pokok, sedangkan kejahatan itu datang kemudian. Benda (materi) pokoknya mengandung kemanfaatan sedangkan mudaratnya datang kemudian. Unsur yang empat pun demikian: api, angin, air dan tanah pokoknya untuk kemanfaatan manusia. Kebakaran, angin topan, banjir, dan gempa bumi datangnya kemudian. Perbuatan yang baik adalah yang pokok bagi manusia, dan kejahatan datang kemudian. Manusia diberi kebebasan dan pertanggungjawaban sepenuhnya dan oleh karena itu, siapa yang berbuat kejahatan janganlah ia mencela kecuali kepada dirinya sendiri.

Lafazh *raqīb* pada di atas, dimaknai dengan pengawasan yakni, dimana tidak ada suatu kata pun yang diucapkan oleh seseorang, baik itu mengandung kebaikan maupun kejahatan,

ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap mencatat semua dengan sangat teliti. Inilah nilai *muraqabah* dengan percaya bahwa ada para malaikat yang bertugas mengawasi, dan mencatat segala amal perbuatan yang dilakukan oleh manusia, seseorang hamba harus meyakini bahwasanya pada dirinya, ada para malaikat yang bertugas mengawasi, dan mencatat segala amal perbuatan yang dilakukannya, Tidak ada suatu kata yang diucapkannya, yang mengandung kebaikan maupun kejahatan, melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap mencatat dengan sangat teliti. Dalam ayat ini diterangkan bahwa tugas yang dibebankan kepada kedua malaikat itu ialah bahwa tiada satu kata pun yang diucapkan seseorang kecuali di sampingnya malaikat yang mengawasi dan mencatat amal perbuatannya.¹⁰⁶

2. Lafazh *Syahīda*

a. QS. *Al-Isrā'* ayat 96

﴿قُلْ كَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا
بَصِيرًا﴾

Artinya: "Katakanlah: "Cukuplah Allah SWT menjadi saksi antara aku dan kamu sekalian. Sesungguhnya Dia adalah Maha mengetahui lagi Maha melihat akan hamba-hamba-Nya."¹⁰⁷

Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan bahwasanya, Katakanlah wahai nabi Muhammad kepada orang-orang yang tidak mau beriman, "Cukuplah Allah menjadi saksi antara aku dan kamu sekalian bahwa aku adalah seorang manusia yang diutus oleh Allah menyampaikan wahyu kepadamu. Sungguh, Dia Maha Mengetahui keadaan setiap makhluk-Nya, Maha Melihat akan tingkah laku dan perbuatan hamba-hamba-Nya baik yang tampak maupun yang tersembunyi."

¹⁰⁶Wahbah, Az-Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syari'ah, & Manhaj Jilid 13 (Juz 25-26)*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), Cet. 1, hlm. 516.

¹⁰⁷QS. *Al-Isrā'* [17]: 96.

Allah memerintahkan kepada Rasulullah saw agar menyampaikan ancaman-Nya kepada orang-orang kafir bahwa Allah akan menjadi saksi atas apa yang diperselisihkan antara Nabi dan orang-orang musyrik Mekah. Allah akan menjadi hakim yang akan mengadili perkara mereka dengan adil di akhirat nanti karena Dia mengetahui semua yang mereka kerjakan, bahkan yang terkandung dalam hati mereka.

Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan lafazh *syahīda* pada ayat di atas dimaknai dengan Saksi, dimana bahwasanya Allah SWT menjadi Saksi atas mereka, Ia Maha melihat lagi menyaksikan segala perbuatan setiap hamba-Nya tanpa satu pun yang tersembunyi dari pantauan-Nya. Semua dalam pengawasan Allah SWT.

b. QS. Yunus ayat 61

﴿وَمَا تَكُونُ فِي شَأْنٍ وَمَا تَتْلُوا مِنْهُ مِنْ قُرْآنٍ وَلَا تَعْمَلُونَ مِنْ عَمَلٍ إِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُودًا إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ وَمَا يَعْزُبُ عَنْ رَبِّكَ مِنْ مِثْقَالِ ذَرَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَلَا أَصْغَرَ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْبَرَ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ﴾

Artinya: “kamu tidak berada dalam suatu Keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari Al Quran dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya. tidak luput dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebesar zarrah (atom) di bumi ataupun di langit. tidak ada yang lebih kecil dan tidak (pula) yang lebih besar dari itu, melainkan (semua tercatat) dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).”¹⁰⁸

Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan Setelah dijelaskan pada ayat sebelumnya pada surah ini, bahwa kebanyakan manusia tidak pandai bersyukur, lalu dalam ayat ini ditegaskan bahwa seluruh perbuatan manusia selalu berada dalam pengawasan

¹⁰⁸QS. Yunus [10]: 61

Allah SWT. Dan tidaklah engkau Muhammad berada dalam suatu urusan apapun, baik duniawi maupun ukhrawi, dan kamu tidak membaca suatu ayat Al-Qur'an, baik yang panjang maupun yang pendek serta tidak pula kamu melakukan suatu pekerjaan apapun, baik ketaatan maupun kemaksiatan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu ketika kamu melakukannya. Tidak terlewatkan sedikit pun dari pengetahuan dan catatan Tuhanmu melalui para malaikat-Nya, biarpun nilai perbuatan itu hanya sebesar biji zarah, baik di bumi atau pun di langit. Tidak ada sesuatu yang lebih kecil dan yang lebih besar daripada itu, melainkan semua tercatat dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuz).¹⁰⁹

Allah SWT menjelaskan kepada Rasul-Nya dan kaum Muslimin bahwa pada saat Rasulullah melaksanakan urusan yang penting yang menyangkut kepentingan masyarakat, pada saat membacakan ayat-ayat Al-Qur'an, dan pada saat manusia melaksanakan amal perbuatannya, tidak ada yang terlepas dari pengawasan Allah SWT. Dia menyaksikan semua amal perbuatan itu pada saat dilakukannya.

Yang termasuk urusan penting dalam ayat ini ialah segala macam urusan yang menyangkut kepentingan umat seperti urusan dakwah Islamiyah, yaitu mengajak umat agar mengikuti jalan yang lurus, dengan cara yang bijaksana dan suri tauladan yang baik, membangunkan kesadaran umat agar tertarik untuk melakukan perintah agama dan menjauhi larangan-larangan-Nya, termasuk pula urusan pendidikan umat dan cara-cara merealisasikan pendidikan itu hingga menjadi kenyataan yang berfaedah bagi kesejahteraan umat. Disebutkan pula bahwa ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca itu mencakup semua urusan berdasarkan pola-pola pelaksanaannya, tidak boleh menyimpang dari padanya, karena urusan segala umat secara prinsip telah diatur dalam kitab itu.

¹⁰⁹Wahbah, Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syari'ah, & Manhaj Jilid 6 (Juz 11-12)*. (Jakarta: Gema Insani, 2013), Cet. 1, hlm, 205 .

Kemudian disebutkan semua amalan yang dilakukan oleh hamba-Nya, yang telah digariskan oleh wahyu yang diturunkan kepada rasul-Nya, dengan mempedomani isi dari wahyu itu dalam urusannya sehari-hari, serta menaati rasul, karena apa yang diucapkan dan dikerjakan rasul menjadi suri tauladan yang baik bagi seluruh umat.

Allah SWT menjelaskan bahwa segala macam amalan yang dilakukan oleh hamba-Nya, tidak ada satupun yang luput dari ilmu dan pengawasan Allah SWT, meskipun amalan itu lebih kecil dari benda yang terkecil, ataupun urusan itu maha penting sehingga tak terkendalikan oleh manusia. Disebutkannya urusan yang kecil dari yang terkecil dan urusan yang maha penting, agar tergambar dalam hati para hamba-Nya, bahwa ilmu Allah SWT itu begitu sempurna sehingga tidak ada satu urusanpun yang luput dari ilmu-Nya, bagaimanapun remehnya urusan itu dan bagaimana pentingnya urusan itu, apalagi urusan itu di luar kemampuan manusia.

Ilmu Allah SWT tidak hanya meliputi segala macam urusan yang ada di bumi, tetapi. Juga meliputi segala macam urusan di langit, yang urusannya lebih rumit dan lebih sukar tergambar dalam pikiran manusia. Hal ini untuk menguatkan arti dari keluasan ilmu Allah SWT, sehingga terasalah keagungan dan kekuasaan-Nya.¹¹⁰

Di akhir ayat ini, Allah SWT menyatakan dengan tegas bahwa tidak ada satu urusanpun melainkan telah tercatat dalam kitab yang nyata yaitu Lauh Mahfuzh, maksudnya segala macam urusan itu semuanya dikontrol dan dikendalikan serta dikuasai oleh ilmu Allah SWT Yang Maha Luas dan tercatat dalam kitab-Nya yang jelas di Lauh Mahfuzh., Allah SWT berfirman:

“Dan kunci-kunci semua yang gaib ada pada-Nya; tidak ada yang mengetahui selain Dia. Dia mengetahui apa yang ada di darat dan di laut. Tidak ada sehelai daun pun yang gugur yang tidak diketahui-Nya. Tidak ada

¹¹⁰Wahbah, Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syari'ah, & Manhaj Jilid 6* (Jakarta: Gema Insani, 2013), Cet. 1, hlm. 206.

sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak pula sesuatu yang basah atau yang kering, yang tidak tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).”¹¹¹

Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan terkait Lafazh syahīda pada ayat di atas dimaknai dengan Saksi, yakni bahwasanya Allah SWT menjadi saksi atas kalian (hamba), dan ditegaskan pula bahwa seluruh perbuatan manusia selalu dalam pengawasan Allah SWT. Saksi disini diartikan sebagai pengawasan yang menyeluruh. Ayat-ayat ini menjelaskan nilai *murāqabah* dengan percaya bahwa Allah SWT Maha Menyaksikan segala sesuatu. Allah SWT menjelaskan bahwa segala macam amalan yang dilakukan oleh hamba-Nya, tidak ada satupun yang luput dari ilmu ke Maha Saksian dan pengawasan-Nya, meskipun amalan itu lebih kecil dari benda yang terkecil, ataupun urusan itu maha penting sehingga tak terkendalikan oleh manusia. Disebutkannya urusan yang kecil dari yang terkecil dan urusan yang maha penting, agar tergambar dalam hati para hamba-Nya, bahwa ilmu Allah SWT itu begitu sempurna sehingga tidak ada satu urusanpun yang luput dari ilmu-Nya, bagaimanapun remehnya urusan itu dan bagaimana pentingnya urusan itu, apalagi urusan itu di luar kemampuan manusia.

c. QS. *Al-Qashas* ayat 75

﴿وَنَزَعْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا فَقُلْنَا هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ فَعَلِمُوا

أَنَّ الْحَقَّ لِلَّهِ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ

Artinya:” dan Kami datangkan dari tiap-tiap umat seorang saksi, lalu Kami berkata "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu", Maka tahulah mereka bahwasanya yang hak itu kepunyaan Allah SWT dan lenyaplah dari mereka apa yang dahulunya mereka ada-adakan.”¹¹²

¹¹¹QS. *Al-An'ām* [6]: 59.

¹¹²QS. *Al-Qashash* [28]: 75.

Dalam tafsirannya *Wahbah Az-Zuhaili* menjelaskan, bahwa kaum musyrik tidak dapat menjawab. Oleh karenanya Allah menghadirkan saksi, dan untuk maksud itu, Allah berfirman, "Kami datangkan dari setiap umat seorang saksi, yaitu nabi dan rasul yang dahulu diutus kepada mereka, yang bersaksi atas kedurhakaan yang mereka lakukan di dunia. Lalu pada saat itu, Kami katakan kepada orang-orang yang melanggar di antara mereka, "Kemukakanlah bukti kebenaranmu yang kamu gunakan untuk membenarkan kemusyrikan". Mereka tidak mampu mendatangkannya, maka dengan segera taulah dan sadarlah mereka bahwa yang hak, yaitu kebenaran dalam hal ketuhanan dan lain-lain, itu hanya milik Allah dan lenyaplah dari mereka lagi binasa apa, yakni kebohongan-kebohongan, yang dahulu ketika di dunia mereka selalu ada-adakan. Semua itu tidak berguna bagi mereka, dan hanya mendatangkan bahaya dan menjerumuskan mereka ke dalam neraka.¹¹³

Allah menerangkan bahwa di hari Kiamat Dia akan mendatangkan saksi atas tiap-tiap umat. Tiap rasul akan menjadi saksi atas umatnya masing-masing, sampai di mana sambutan dan penerimaan umatnya itu kepada agama yang dibawanya dari Allah. Nabi Muhammad pun akan menjadi saksi pada umatnya nanti di hari Kiamat, sebagaimana firman Allah:

*"Dan bagaimanakah (keadaan orang kafir nanti), jika Kami mendatangkan seorang saksi (rasul) dari setiap umat dan Kami mendatangkan engkau (Muhammad) sebagai saksi atas mereka."*¹¹⁴

Orang-orang musyrik di hari Kiamat akan dimintai pertanggungjawaban atas perbuatan syirikinya. Mereka juga dimintai keterangan dan alasan-alasan untuk membenarkan perbuatan mereka, yang tentunya mereka tidak dapat

¹¹³Wahbah, Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 6*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. (Jakarta: Gema Insani, 2014), Cet. 1, hlm, 94.

¹¹⁴QS. *An-Nisā'* [4]: 41

mengemukakan satu alasan pun. Pada waktu itulah mereka mengetahui bahwa mereka akan diazab untuk selama-lamanya dalam neraka. Firman Allah:

“Maka Aku memperingatkan kamu dengan neraka yang menyala-nyala, yang hanya dimasuki oleh orang yang paling celaka, yang mendustakan (kebenaran) dan berpaling (dari iman).”¹¹⁵

Pada waktu itu, mereka akan sadar dan yakin bahwa apa yang telah diterangkan Allah melalui nabi-Nya itulah yang benar. Lenyaplah sama sekali dari mereka segala apa yang dahulunya mereka ada-adakan di dunia seperti mendustakan rasul yang diutus kepada mereka, mempersekutukan Allah, dan sebagainya.

d. **QS. *An-Nisā'* ayat 41**

﴿فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَىٰ هَؤُلَاءِ شَهِيدًا﴾^{٤١}

Artinya: Maka Bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (Rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu)¹¹⁶.

Setelah menggambarkan perilaku orang-orang yang sombong dan membanggakan diri yang dikategorikan sebagai orang-orang kafir itu, ayat berikut menghadapkan kenyataan itu terhadap orang beriman untuk ditarik pelajaran. Maka jadikanlah bahan renungan tentang bagaimanakah kelak keadaan orang kafir itu, jika Kami pada hari itu mendatangkan seorang saksi, yakni rasul, dari setiap umat, dan Kami

¹¹⁵QS. *Al-Lail* [92] :14-16.

¹¹⁶QS. *An-Nisā'* [4]: 41.

mendatangkan engkau, wahai Muhammad, sebagai saksi atas mereka, orang-orang sombong dan membanggakan diri itu.¹¹⁷

Digambarkan pula bagaimana keadaan manusia di akhirat nanti. Allah Maha Pengasih tidak akan merugikan hamba-Nya yang mengerjakan kebaikan walaupun sedikit, tapi akan diberi pahala yang berlipat ganda atas kebaikannya itu. Digambarkan pula, bagaimana keadaan manusia nanti kalau mereka berhadapan dengan saksi-saksi mereka, dengan nabi-nabi mereka. Tiap-tiap umat akan berhadapan dengan saksi mereka, seperti umat Yahudi, umat Nasrani dan umat Islam, masing-masing umat itu akan dihadapkan ke hadapan saksinya, yaitu nabi mereka masing-masing. Pada waktu itulah dapat diketahui, siapa yang sebenarnya pengikut nabi dan siapa yang hanya pengakuannya saja mengikuti nabi, tapi amal perbuatannya mendurhakai nabi. Maka siapa yang telah disaksikan oleh nabinya bahwa dia betul-betul telah mengikuti ajaran rasul, maka orang itu termasuk orang yang beruntung. Bila nabinya berlepas diri dari mereka, karena amal perbuatannya dan kepercayaannya tidak sesuai dengan yang diajarkan rasul, maka mereka termasuk orang yang rugi. Nabi Muhammad saw akan menjadi saksi bagi umat Islam nanti dan bagi semua manusia. Allah berfirman:

“Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.”¹¹⁸

Dalam sebuah riwayat, Nabi Muhammad sampai mengucurkan air mata, ketika mendengarkan ayat ini dibacakan seorang sahabat kepadanya, memikirkan bagaimana hebatnya suasana pada hari akhirat, ia akan melihat dengan jelas pengikut-pengikutnya yang setia dan benar dan yang

¹¹⁷Wahbahh, Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syari'ah, & Manhaj Jilid 3 (Juz 5-6)*. (Jakarta: Gema Insani, 2013), Cet. 1, hlm. 96.

¹¹⁸QS. *Al-Baqarah* [2] 143.

pura-pura dan palsu, sebagaimana diterangkan dalam hadis Nabi saw:

Dari Ibnu Masud dia berkata, Rasulullah saw telah berkata kepada saya, "Tolong, bacakan kepada saya Al-Qur'an itu." Lalu saya menjawab, "Ya Rasulullah, akukah yang akan membacakan kepada engkau, padahal dia diturunkan kepada engkau?" Rasulullah berkata, "Betul, tapi saya ingin mendengarkannya dibaca oleh orang lain." Maka aku membaca surah An-Nisa. Ketika aku sampai membaca ayat ini (ayat 41), maka ia bersabda, "Sekarang cukuplah sebegitu saja," dan tiba-tiba air matanya bercucuran." (Riwayat al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Mas'ud).

Pada ayat-ayat di atas menjelaskan *murāqabah* dengan percaya bahwa setiap Nabi menjadi saksi atas kaumnya, lafazh *syahīda* pada ayat di atas mengandung makna, bahwasanya setiap nabi menjadi saksi atas umatnya, selama ia masih di dunia. Sebagaimana digambarkan pula, bagaimana keadaan manusia nanti kalau mereka berhadapan dengan saksi-saksi mereka, dengan nabi-nabi mereka. Tiap-tiap umat akan berhadapan dengan saksi mereka, seperti umat Yahudi, umat Nasrani dan umat Islam, masing-masing umat itu akan dihadapkan ke hadapan saksinya, yaitu nabi mereka masing-masing.

Pada waktu itulah dapat diketahui, siapa yang sebenarnya pengikut nabi dan siapa yang hanya pengakuannya saja mengikuti nabi, tapi amal perbuatannya mendurhakai nabi. Maka siapa yang telah disaksikan oleh nabinya bahwa dia betul-betul telah mengikuti ajaran rasul, maka orang itu termasuk orang yang beruntung. Bila nabinya berlepas diri dari mereka, karena amal perbuatannya dan kepercayaannya tidak sesuai dengan yang diajarkan rasul, maka mereka termasuk orang yang rugi. Nabi Muhammad saw akan menjadi saksi bagi umat Islam nanti dan bagi semua manusia. Allah berfirman:

"Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi

*atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.*¹¹⁹

Allah menerangkan bahwa di hari Kiamat Dia akan mendatangkan saksi atas tiap-tiap umat. Tiap rasul akan menjadi saksi atas umatnya masing-masing, sampai di mana sambutan dan penerimaan umatnya itu kepada agama yang dibawanya dari Allah. Nabi Muhammad pun akan menjadi saksi pada umatnya nanti di hari Kiamat.

3. Lafazh *Ma'a* (*Ma'iyatullāh*)

a. QS. *Al-Mujādalah* ayat 7

﴿أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَا يَكُونُ مِنْ نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا آدْنَى مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ آيْنَ مَا كَانُوا ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ﴾

*Artinya: "tidakkah kamu perhatikan, bahwa Sesungguhnya Allah SWT mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi? tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah keempatnya. dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia-lah keenamnya. dan tiada (pula) pembicaraan antara jumlah yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia berada bersama mereka di manapun mereka berada. kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka pada hari kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah SWT Maha mengetahui segala sesuatu".*¹²⁰

Tidakkah kamu tahu wahai Nabi dan kalian semua bahwa sesungguhnya ilmu Allah SWT luas tanpa batas, komprehensif meliputi segala sesuatu di langit dan di bumi, tanpa ada Sesutu apa pun yang tersembunyi dari-Nya dan

¹¹⁹ QS. *Al-Baqarah* [2]: 143.

¹²⁰ QS. *Al-Mujādalah* [58] : 7.

berada di luar pengetahuan-Nya. Tiada pembicaraan rahasia dan tertutup diantara tiga orang atau lima orang melainkan Allah SWT bersama mereka dengan ilmu-Nya, menyaksikan dan mengawasi mereka, mendengar perkataan mereka, rahasia mereka, bisik-bisik mereka dan pembicaraan tertutup mereka.¹²¹

Tidak ada orang yang melakukan pembicaraan rahasia dengan jumlah yang lebih sedikit dari itu atau lebih banyak dari itu berapa pun jumlahnya, puluhan, ratusan, ribuan, jutaan, melainkan Allah SWT pasti Maha Mengetahui mereka semua, kapan, pun dan dimana pun. Allah SWT Maha mengetahui segala sesuatu baik yang rahasia, tersembunyi dan nampak. Ilmu Allah SWT meliputi segala sesuatu tanpa terkecuali tanpa dibatasi oleh ruang, waktu dan tempat.¹²²

Banyak ayat lain dalam al-Qur'an yang memiliki kandungan serupa, seperti firman Allah SWT.

“Tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah SWT mengetahui rahasia dan bisikan mereka, dan bahwa Allah SWT mengetahui segala yang gaib.”¹²³

“Ataukah mereka mengira bahwa kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka? Sebenarnya kami mendengar, dan utusan-utusan kami (malaikat) selalu mencatat di sisi mereka.”¹²⁴

Oleh karena itu, ulama tafsir berijma' bahwa yang dimaksudkan dengan *ma'iyah* (Allah SWT beserta mereka) dalam ayat ini adalah Allah SWT beserta dengan ilmu-Nya. Dalam artian, ilmu Allah SWT senantiasa menyertai mereka, Allah SWT senantiasa mengetahui mereka. Di samping Allah SWT mengetahui, mendengar, dan melihat segala sesuatu, Dia

¹²¹Wahbah, Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 14*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. (Jakarta: Gema Insani, 2014), Cet. 1, hlm, 402.

¹²²Wahbah, Az-Zuhaili, *Tafsir...*, hlm. 402.

¹²³QS. *At-Taubah* [9]: 78 .

¹²⁴QS. *Az-Zukhruf* [43]: 80.

juga senantiasa mengawasi dan menyaksikan segala urusan makhluk-Nya.

Imam Ahmad mengatakan ayat ini dibuka dengan kata ilmu dan ditutup dengan kata ilmu pula.¹²⁵ Ayat (إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ) “sesungguhnya Allah SWT Maha Mengetahui segala sesuatu.” Mengandung peringatan dan ancaman agar jangan melakukan kemaksiatan, sekaligus memberikan dorongan, stimulasi, dan ransangan untuk melakukan amal-amal ketaatan.¹²⁶

Wahbah Az-Zuhaili menambahkan, yang dimaksud dari ayat yang menjelaskan bahwa Allah SWT adalah keempat dari tiga orang yang melakukan pembicaraan rahasia, yang keenam dari lima orang melakukan pembicaraan rahasia, dan bahwa Dia beserta mereka, adalah Allah SWT mengetahui pembicaraan mereka, isi hati mereka, apa yang mereka rahasiakan, sembunyikan dan ditutup-tutupi serta apa yang mereka tampilkan, seakan-akan Allah SWT hadir bersama mereka, namun Allah SWT tersucikan dari ruang, dan hadir secara visual.

b. QS. *Al-Hadid* ayat 4

﴿هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ
عَلَى الْعَرْشِ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ
مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ
بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ﴾

Artinya: “Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa: kemudian Dia bersemayam di atas ‘arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya.. dan Dia

¹²⁵Wahbah, Az-Zuhaili, *Tafsir...*, hlm. 403.

¹²⁶*Ibid.*, hlm. 404

bersama kamu di mana saja kamu berada. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan."¹²⁷

Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsirnya menjelaskan penggalan akhir ayat ini Dia Allah SWT senantiasa bersama kalian dengan ilmu dan kuasa-Nya dimana pun kalian berada, tanpa pernah sedikitpun berpisah dari kalian. Kebersamaan atau *ma'iyah* yang dimaksudkan disini bukanlah kebersamaan yang identik dengan kebersamaan dengan dzat.

Allah SWT Maha Melihat segala apa yang kalian perbuat, lalu Dia akan membalas kalian atas perbuatan kalian. *"Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah SWT Maha melihat apa yang kau kerjakan."* Allah SWT senantiasa beserta para hamba-Nya dengan kuasa-Nya, kekuasaan, otoritas, dan ilmu-Nya, dimana pun mereka berada, baik di daratan, lautan maupun udara. Allah SWT senantiasa mengawasi mereka, melihat, dan mengetahui segala amal perbuatan mereka tanpa ada suatu apa pun dari amal-amal mereka yang tersembunyi dari-Nya dan berada di luar pengetahuan-Nya.¹²⁸

Senada dengan Abu Hayyan ia menjelaskan, umat bersepakat bahwa pengertian ini adalah dengan menakwilkannya, yaitu makna kebersamaan Allah SWT tidak dipahami berdasarkan bentuk zahirnya, yaitu *ma'iyah* atau kebersamaan dengan dzat dengan kata lain *ma'iyah* atau kebersamaan disini maksudnya bukanlah kebersamaan yang identik dengan kebersamaan fisik.¹²⁹

Apabila seseorang mengetahui bahwa Allah SWT di atas segala sesuatu maka dia mengetahui kadar kekuasaan dan penguasaan-Nya atas makhluk-Nya, dalam kondisi tersebut dia akan mengagungkan-Nya dan takut kepada-Nya. jika sudah demikian maka dia bertakwa kepada-Nya, menjalankan

¹²⁷QS. *Al-Hddid* [57]: 4.

¹²⁸Wahbah, Az-Zuhaili, *Tafsir...*, hlm, 324.

¹²⁹Wahbah, Az-Zuhaili, *Tafsir...*, hlm. 324.

kewajiban dan menjauhi yang diharamkan.¹³⁰ Senada juga dengan Abu Ja'far ia menjelaskan dalam tafsirnya:

“Pada ayat ini Allah SWT berfirman kepada seluruh manusia: wahai sekalian manusia, walaupun aku berada di atas Arsy, namun sesungguhnya aku melihatmu dimana pun kamu berada. Aku mengetahui dari mana kau pergi dan akan ke mana kamu pergi. Aku mengetahui setiap gerak-gerikmu, dan Aku mengetahui sekecil atau seremah apa pun perbuatanmu.”¹³¹

Ketika memperhatikan dan mentadabburi ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang kebersamaan Allah SWT Subhanahu wa Ta'ala, maka akan didapati ada dua bentuk kebersamaan. Kebersamaan secara umum/'ammah dan kebersamaan secara khusus. Harus dipahami bahwa kedua makna tersebut bisa dipahami ketika melihat teks redaksi dan substansi serta susunan kalimat dan konteks dari awal ayat atau penutup ayat. Jadi harus kita pahami secara komprehensif, tidak hanya sekedar mengambil potongan ayat.

Kebersamaan *ma'iyah 'ammah* (kebersamaan secara umum), yaitu meliputi seluruh makhluk. Bahwa tidak satupun makhluk yang keluar dari kebersamaan itu. Maksud dari *ma'iyah 'ammah* adalah ilmu dan kekuasaan Allah SWT yang meliputi seluruh makhluk (baik yang beriman maupun kafir). Ilmu dan kekuasaan Allah SWT meliputi mereka dimana saja. Allah SWT mengetahui, melihat dan meliputi mereka. Tidak seorangpun yang bisa keluar dari keumuman kebersamaan itu. Sebagaimana firman Allah SWT sebelumnya. Ayat tersebut sebagai dalil *ma'iyah 'ammah* karena redaksinya dari awal sampai akhir berbicara tentang ilmu Allah SWT.

Ma'iyah Khashah (kebersamaan yang spesial/khusus), spesial untuk hamba-hamba pilihan Allah SWT. Yaitu orang-orang yang beriman, bertakwa, bersabar dan melakukan

¹³⁰Muhammad bin Shlmih al-Utsaimin, *Syarah Aqidah Wasithiyah (Buku Induk Aqidah Islam)*, terj. Izzudin Karimi, (Jakarta: Darul Haq, 2016), Cet-VIII, hlm. 477.

¹³¹Abu Ja'far Muhammad, *Tafsir Ath-Thabari (Jami' al-Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an)*, terj. Misbah. (jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hlm. 280.

kebaikan. Hakikat dan maknanya adalah -selain dari ma'iyah 'ammah- Allah SWT Subhanahu wa Ta'ala yang menolong, memberikan kemudahan, membimbing, menyelamatkan, memenangkan dan menjaga mereka.

Ma'iyah khashah ini selain mencakup *ma'iyah 'ammah*, juga ditambah dengan ma'iyah dengan makna spesial/khusus. Seperti firman Allah SWT:

﴿إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ﴾

“*Sesungguhnya Allah SWT bersama orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat baik.*”¹³²

Setelah membahas penafsiran Wahbah Az-Zuhaili terkait ayat-ayat *murāqabah* dari beberapa ayat tersebut, dapat dipahami bahwasanya makna *murāqabah* dalam al-Qur'an dijelaskan dengan konteks-konteks yang saling berhubungan, dan saling melengkapi, dan merinci, bagaimana bahwasanya pengawasan Allah SWT terhadap setiap manusia, sangat menyeluruh, pengawasaan-Nya meliputi semua aspek, tiada suatu pekerjaan atau perilaku seorang pun tanpa ada pengawasan, penjagaan, dan perhatian-Nya.

Sikap *murāqabah* harus dimiliki setiap orang, karena dengan sifat ini sebagai sekat/penghalang yang memisahkan hamba dengan hal-hal yang jelas dilarang dan hal-hal yang menyebabkan kedurhakaan kepada Allah SWT. Dengan adanya sifat ini, seseorang akan takut untuk melakukan keburukan karena akan selalu merasa diawasi dan dilihat oleh Allah SWT.

Sebagaimana ayat-ayat sebelumnya ditemukan beberapa makna ayat yang membahas terkait *murāqabah* dilihat dari penggunaan Lafazhnya, yakni pertama Lafazh yang menunjukkan secara langsung makna *murāqabah* dengan Lafazh *raqīb nya*, kedua dengan menggunakan Lafazh yang semakna dengan Lafazh *raqīb* yaitu Lafazh *syahīda* (*Dia yang*

¹³²QS. *An-Nahl*: [16]: 128.

Maha Menyaksikan), dan Lafazh *ma'a* (*ma'iyyatullah*) Kebersamaan Allah SWT atas setiap hamba-Nya. kebersamaan dalam arti Ilmu Allah SWT.

Tabel 4.2
Temuan Hasil Penelitian

No.	Fokus	Temuan	Analisa
1.	Ayat-ayat yang mengandung makna <i>Murāqabah</i>	Dalam penelitian ini, ditemukan beberapa Lafazh yang menunjukkan pada makna <i>Murāqabah</i> , diantaranya: 1. Lafazh رَقِيب	Ayat-ayat yang terdapat lafazh رَقِيب (dengan makna pengawasan) terdapat pada 4 ayat di dalam al-Qur'an, 3 diantaranya pada QS. <i>An-Nisā</i> : 1, QS. <i>Al-Ma'idah</i> : 117, dan QS. <i>Al-Ahzāb</i> ayat 52, pada tiga ayat ini mengandung makna bahwa (Allah SWT Maha Mengawasi seluruh manusia), dan pada QS. <i>Qāf</i> ayat 18 mengandung makna <i>Murāqabah</i> bahwa (Adanya para malaikat yang bertugas mengawasi, dan mencatat segala amal perbuatan yang dilakukan oleh manusia), pada ke- 4 ayat ini Lafazh <i>raqīb</i> disebutkan secara langsung dengan konteks yang berbeda akan tetapi memiliki makna yang satu, bahwasanya Allah SWT Maha Mengawasi semua Manusia.
2.		2. Lafazh شَهِيد	QS. <i>Yunus</i> : 61, QS. <i>Al-Isrā'</i> : 96 (Allah SWT Maha Menyaksikan setiap manusia), QS. <i>Al-Qashash</i> : 75, QS. <i>An-Nahl</i> : 41 (setiap Nabi menjadi saksi atas

		<p>kaumnya), dan pada keempat ayat ini makna Allah SWT Maha mengawasi kalian, disebutkan dengan Lafazh berbeda yakni dengan Lafazh <i>syahīda</i> yang berarti Allah SWT Maha Menyaksikan kalian, makna ini sama dengan makna <i>ar-Raqīb</i>.</p>
3.	3. Lafazh مَع (مَعِيَّةُ اللَّهِ)	<p>Kemudian QS. <i>Al-Mujādilah</i>: 7, dan QS. <i>Al-Hadīd</i>: 4 (Kebersamaan Allah SWT (ma'iyatullah). Pada 2 ayat terakhir ini makna <i>murāqabah</i> yang terkandung, disebutkan dengan Lafazh <i>ma'a</i> (<i>ma'iyatullah</i>), Lafazh <i>ma'a</i> ini juga sangat menunjukkan pada makna <i>ar-Raqīb</i></p>

Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili terkait ayat-ayat *murāqabah* dari beberapa ayat tersebut, dapat dipahami bahwasanya makna *murāqabah* dalam al-Qur'an dijelaskan dengan konteks-konteks yang saling berhubungan, dan saling melengkapi, dan merinci, bagaimana bahwasanya pengawasan Allah SWT terhadap setiap manusia, sangat menyeluruh, pengawasaan-Nya meliputi semua aspek, tiada suatu pekerjaan atau perilaku seorang pun tanpa ada pengawasan, penjagaan, dan perhatian-Nya.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya dalam skripsi ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut;

1. Mengenai Diskursus *murāqabah*, Al-Qusyairi mengartikan *murāqabah* adalah seorang hamba tahu sepenuhnya bahwa Tuhan selalu melihatnya. Menurut Abdul Aziz Ad-Daraini, *murāqabah* adalah tahu bahwa sesungguhnya Allah SWT mendengar, mengetahui, dan melihat. Sufyan Ats-Tsauri juga mengatakan; “Engkau harus melakukan *murāqabah* dari Dzat yang tidak dapat bersembunyi dari sesuatu yang tersembunyi. Engkau harus selalu berharap dari Dzat yang memiliki penetapan. Engkau harus merasa takut dari Dzat yang memiliki hukuman”. “Ketaatan yang paling utama adalah mengawasi kebenaran pada setiap waktu
2. Analisis ayat-ayat *murāqabah* dengan penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dalam kitab Tafsir *Al-Munīr*, berdasarkan hasil analisis, bahwa muroqabah dalam tafsir al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili mengandung beberapa makna:
 - a. *Murāqabah* dengan lafazh *raqībnya* mengandung makna bahwasanya Allah SWT Maha Mengawasi. terdapat pada QS. *An-Nisā* ayat 1, QS. *Al-Ma'idah* ayat 117, QS. *Al-Aḥzāb* ayat 52 (Allah SWT Maha Mengawasi seluruh manusia), QS. *Qāf*: 18 (Adanya para malaikat yang bertugas mengawasi, dan mencatat segala amal perbuatan yang dilakukan oleh manusia), pada ke- 4 ayat ini Lafazh *raqīb* disebutkan secara langsung dengan konteks yang berbeda akan tetapi memiliki makna yang satu, bahwasanya Allah SWT Maha Mengawasi semua Manusia.

Dengan demikian Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan ayat-ayat tentang *murāqabah* yakni pengawasan Allah SWT terhadap hamba-Nya, dijelaskan secara rinci bahwasanya pengawasan Allah SWT terhadap hamba-Nya berlaku dimana saja mereka berada. Dan ia menafsirkan bahwasanya ayat yang mengandung pengawasan Allah SWT memberi penegasan bahwa Dia selalu melihat lagi menyaksikan dan mengawasi

segala sesuatu, mencatat dan menjaga semua amal dan keadaan setiap hamba-Nya. Hal ini menjadi alasan perintah bertakwa dan kewajiban mematuhi perintah dan larangan-Nya.

- b. *Murāqabah* dengan menggunakan istilah lain yang semakna, yakni lafazh *syahīda dan ma'a*, yang terdapat pada QS. *Yunus*: 61, QS. *Al-Isrā'*: 96 mengandung makna bahwa (Allah SWT Maha Menyaksikan setiap manusia), QS. *Al-Qashas*: 75, QS. *An-Nahl* : 41 mengandung makna bahwa (setiap Nabi menjadi saksi atas kaumnya). Kemudian QS. *Al-Mujādalah*: 7, dan QS. *Al-Hadīd*: 4 (Kebersamaan Allah SWT (*ma'iyyatullah*)). Pada 2 ayat terakhir ini makna *murāqabah* yang terkandung, disebutkan dengan Lafazh *ma'a (ma'iyyatullah)*. makna kebersamaan Allah SWT tidak dipahami berdasarkan bentuk lahirnya, yaitu *ma'iyah* atau kebersamaan dengan dzat dengan kata lain *ma'iyah* atau kebersamaan disini maksudnya bukanlah kebersamaan yang identik dengan kebersamaan fisik, akan tetapi kebersamaan akan ilmu Allah SWT.

Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili terkait ayat-ayat *murāqabah* dari beberapa ayat tersebut, dapat dipahami bahwasanya makna *murāqabah* dalam al-Qur'an dijelaskan dengan konteks-konteks yang saling berhubungan, dan saling melengkapi, dan merinci, bagaimana bahwasanya pengawasan Allah SWT terhadap setiap manusia, sangat menyeluruh, pengawasaan-Nya meliputi semua aspek, tiada suatu pekerjaan atau perilaku seorang pun tanpa ada pengawasan, penjagaan, dan perhatian-Nya.

B. Saran

Penulis menyadari kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini, baik dari sisi tulisan maupun pembahasan. Oleh karena itu, untuk memperdalam kajian tentang *murāqabah* penulis memberi saran kepada penulis selanjutnya untuk melakukan kajian yang lebih mendalam dan lebih luas terkait pembahasan ini, untuk mengetahui dan menyadari akan pengawasan Allah SWT terhadap hamba-Nya. karena masih banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas terkait pembahasan ini, dan sangat menarik untuk sama-sama dikaji dan

dipraktikkan pada kehidupan sehari-hari. Baik menelitinya dengan menggunakan penelitian kepustakaan dengan perspektif yang berbeda maupun dengan langsung melakukan penelitian lapangan.

Demikian penulisan ini dilakukan dengan sistematis berdasarkan kemampuan akademis serta penelusuran penulis dalam mengkaji penelitian ini. Penulis berharap tulisan ini dapat memberikan kesadaran pembaca untuk mengetahui bagaimana bersikap dan bertingkah laku, Agar setiap manusia senantiasa merasa diri selalu dalam pengawasan Allah SWT.



Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahan.

Abu Ja'far Muhammad, *Tafsir Ath-Thabari (Jami' al-Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an)*, terj. Misbah. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.

Achmad Sunarto, *Ma'rifat, Mahabbah, Muraqabah dan Muhasabah (4M)*. Surabaya: Ampel Mulia, 2011.

Achmad Zayadi, Mahasiswa IAT IAIN Salatiga, *Menuju islam moderat*, Yogyakarta:Cantrik Pustaka, 2018). Cet. 2

Al-Asyqar, Umar Sulaiman Abdullah, *Al-Asma' al-Husna*, terj. Syamsuddin TU dan Hasan Suadi. Cet. I. Jakarta: Qisthi Press, 2004.

Albani, Muhammad, *Agar Hati Tak Mati Berkali/kali*, Solo: Era Adicitra Intermedia, 2019.

Al-Hilal, Syaikh Salim bin 'Ied, *Syarah riadhush Shalihin*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005.

Amar Fasyni, "Al-Ahwal dalam Akhlak Tasawuf , Al-Ahwal Definisi dan Bagian-Bagiannya", dalam Al- Ahwal dalam Akhlak Tasawuf ~ Saling Belajar, Berbagi dalam Kebersamaan... (amarfasyni.blogspot.com), diakses tanggal 14 Februari 2022, pukul 23.53.

Amin Ghofur, *Mozaik Al-Qur'an dari Klasif hingga Kontemporer* Yogyakarta: Penerbit Kaubak, 2013.

Asniyah, Maqam & Ahwal : Makna dan Hakikatnya dalam Pendakian Menuju Tuhan, Jurnal Program Pascasarjana UIN Ar-Raniry, Vol. 16, No 1, April 2014.

Az-Az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syari'ah, & Manhaj Jilid 2*. Jakarta: Gema Insani, 2013.

Badi al-Sayyid al-Lahlam, Wahbah az-Az-Zuhaili *al-'alim, al-faqih, al-Mufasssir* Beriut: dar al-fikr, 2004.

- Baikhaki, “Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya *Wahbahaz-Az-Zuhaili* dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama”, *Analisis*, Vol. 16, Nomor, 1 Juni 2016.
- Dinni Nazhifah, Fatimah Isyti Karimah, Hakikat Tafsir Maudhu’i dalam Al-Qur’an, *Jurnal Iman dan Spriritualitas* Vol. 1, No. 3, September 2021.
- Efrida Fitriani, “Peran *Murāqabah* Dalam Membentuk Karakter Bertanggung Jawab (Studi Deskriptif santri Pesantren Al-Wafa Bandung). *Skripsi*, UIN Sunan Gunung Jati Bandung, 2019.
- Eka hayatunnisa dan Anwar Hafidzi, “Kriteria Poligami Serta Dampak melalui Pendekatan Alla Tuqsitu Fi Al-Yatama dalam Kitab Fikih Islam wa Adilatuhu”, *Jurnal Syariah* , Vol. 17, Nomor 1 Juni 2017.
- Endang saeful Anwar, *Tela’ah Terhadap Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Az-Zuhaili, Al-Fath*, Vol. 5., Nomor 1, 2011.
- Fahrudin, Tasawuf Sebagai Upaya Membersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan Dengan Allah SWT, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.14, No1, 2016, hlm. 76.
- Hasan el-Qudsy, *The Miracle Of 99 Asmaul Husna*.2014, Banyuanyar Surakarta: Ziyad Books. Cet. 1
- Hena Khaerul Ummah, “Efektivitas *Murāqabah* Bagi Aktualisasi Diri Santri (Studi Penelitian di Pondok Pesantren Al-Muawanah Parakansalak Kabupaten Garut)”, *Syifa al-Qulub*, Vol. 3 No. 1, 2018.
- Husein Ja’far Al-Hadar, *Tak di Ka’bah, di Vatikan, atau di Tembok Ratapan, Tuhan ada di Hatimu*, Jakarta: Mizan Publika, 2021.
- Imam Ghazali, *Ihya’ Ulumuddin* 8, terj. Isma’il Yakub, Jakarta : C.V. Fauzan, 1997
- Insanul Kamil bin Khairul Anuar, “*Konsep Murāqabah Dalam Prespektif Hadis Nabi (Studi Analisis Sanad Dan Matan)*”, *Skripsi*, UIN Sumatra Utara Medan, 2017.

- Khairul Azan, Nizamuddin, dkk, *Tehnik Penulisan Karya Tulis Ilmiah Panduan Praktis Untuk Dosen, Guru dan Mahasiswa*, Riau: Dotplus Publisher, 2021. Cet-1. Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- M. Jaedi, “Pentingnya Memahami Al-Qur’an dan Ilmu Pengetahuan”, *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Isla*), Vol. 5, No. 1, Februari 2019.
- Milya Sari, “Penelitian Kepustakaan (Library Reasearch) dalam Penelitian Pendidikan IPA”, *Natural Science*, Vol. 6, Nomor 1, Padang, 2020.
- Moh. Nazir. *Metode Penelitian*. Cet-7. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2011.
- Muh. Mustaqim, Syamsul Arifin, dkk, *Spiritualisasi Pendidikan Qur'ani Tela'ah Termah Tilawah, Takziah, Ta'lim dan Hikmah Dalam Prespektif Tujuh Kitab Tafsir* , Cilacap: CV. Pasifik Press, 2020. Cet.1.
- Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Syarah Aqidah Wasithiyah (Buku Induk Aqidah Islam)*, terj. Izzudin Karimi, 2016. Jakarta: Darul Haq. Cet. 8
- Muhammad Chirzin, *Permata Al-Qur'an* . Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- Muhammad Fethullah Gulen, *Cahaya Al-Qur'an; Bagi Seluruh Makhhluk*, terj. Ismail Ba'adillah, Jakarta: Republika, 2013.
- Muhammad Mufid, *Belajar dari Tiga Ulama' SyamI*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015.
- Muhammad Nasib al-Rifa'i, *Tafsir Ibn Katsir*, terj. Syihabuddin. Jakarta: Gema Insani, 1999.
- Muhammad Rohmat, “*Murāqabah* dan Perubahan Prilaku (Sebuah Kajian Fenomenologi pada Jam'iyah Thoriqoh Qadariyah-Naqsyabandiyah Desa Topang Kecamatan Rangsang Kabupaten

Kepulauan Meranti”. *Skripsi* Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2010.

Mukhamad Sukon, “Tafsir *Wahbah* Al-Zuhaili Analisi Pendekatan, Metodologi dan corak Tafsir Al-Munir Terhadap Ayat Poligami”. *Tajdid*, Vol. 2 , Nomor 1, April 2018.

Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, Jakarta: Refrensi GP Press Group, 2013. Cet-1.

Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Surabaya : PT Bina Ilmu, 1979.

Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.

Nur Chanifah dan Abu Samsuddin, *Pendidikan Karakter Islami*, Banyumas: Pena Persada, 2019.

Pedoman Penulisan Skripsi, UIN Mataram 2021

Puji Wastuti, “*Konsep Murāqabah dan Implikasinya Dalam Kehidupan Kontemporer (Telaah Atas Kitab Risalatun Al Muawanah Karya Al Sayyid Abdullah Bin Alwi Al Haddad)*”, *Skripsi*, STAIN Salatiga, Salatiga, 2014.

Quraish Shihab, *membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1996. Cet. 23

Riza Apriani, “Pembinaan Sikap *Murāqabah* dan Mahabbah Pada Jamaah Tarekat Qodiriyah WA Naqsabandiyah Di Pondok Pesantren Suryabuana Pakis Kabupaten Magelang Tahun 2020”. *Skripsi*, IAIN Salatiga.

Sa'id bin 'Ali bin Wahf al-Qathtani, *Syarah Asma' wa sifat Allah SWT 'ajja wajalla (Syarah Asma'ul Husna)*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005.

Sadiani Abdul Kahir, “Analisis Kritis Pemikiran *WahbahAz-Zuhaili* tentang Penetapan Talak”, *Fenomena*, Vol. 8, No.2, 2016.

Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Quran: Dari Klasik Hingga Kontemporer* Yogyakarta: Kukaba, 2013.

Santi Andriani, “Peran Ibu dalam Mendidik Anak menurut QS. Ali Imran [3] ayat 33-37 dan QS. Ibrahim ayat [14] ayat 37 dalam Tinjauan Tafsir Fi Zhilal Al-Qur’an dan Tafsir Al-Munir, *Skripsi*, FUSA UIN Mataram, 2022.

Sayyid Muhammad ‘ali Ayazi, *Al-Mufasirun Hayatuhum wa Manahiuhum*, Taheran: Wizanah al-Thafaqah wa al-Inshaq al-Islam, 1993.

Tarjo, *Metode Penelitian*. Cet-1. Yogyakarta: Deepublish 2019.

Wahbahaz-Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Aqidah, Syari’ah, Manha*, ter. Abdul Hayyi Kattani, dkk, jilid 1,3,6,8,10,11,13. Jakarta: Gema Insani, 2013.

Yasir Abdul Rahman, Implementasi Konsep Muahadah Mujahadah, *Murāqabah*, Muhasabah Dan Mu‘aqabah Dalam Layanan Customer, *Jurnal STIKES Al-Irsyad Al-Islamiyah Cilacap*, Vol. VIII, No. 2, Juni 2014), 126

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter(Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan)*, Jakarta: Kencana 2015.

Perpustakaan UIN Mataram

LAMPIRAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Jln. Gajah Mada No. 100, (6370) 620783 Jember, Mataram web: fusa.uinmataram.ac.id, e-mail: fusa@uinmataram.ac.id

KARTU KONSULTASI SKRIPSI

SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2022/2023

Nama Mahasiswa : Filza Rohmatillah
 N I M : 180601027
 Pembimbing II : Dr. Abdul Rasyid Ridho, M.A.
 Judul Skripsi : Analisis Ayat-Ayat Muroqabah dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik dalam Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Zuhaili).

No	Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1	15 Juni 2022	BAB II → Diskenas muroqabah → muroqabah di luar Qur'an	[Signature]
2	6 Juli 2022	BAB II → Broqaf; mu'fasih → kaidah Tafsil	[Signature]
3	20 Juli 2022	BAB IV - penerapan muroqabah	[Signature]
4	8 Agustus 2022	- perspektif Lathim Al-Hanin	[Signature]
5	24 Agustus 2022	BAB V - kesimpulan sesuai R. Mawlah	[Signature]
6	1 Sept 2022	revisi pemeliharaan sesuai pedoman	[Signature]
7	5 sept 2022	Ace	[Signature]

Mataram, 5 September 2022

Mengetahui,

Dekan,

20/9/2022
[Signature]

Dr. H. Lukman Hakim, M. Pd.
NIP. 196602151997031001

Pembimbing II,

[Signature]

Dr. Abdul Rasyid Ridho, M.A.
NIP. 199008072018011003



Gambar: Bukti Konsultasi Skripsi Dospem II



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Jln. Gajah Mada No. 100, (0370) 620783 Jempong Mataram web: fusu.unimataran.ac.id, e-mail: fusa@unimataran.ac.id

KARTU KONSULTASI SKRIPSI

SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2022/2023

Nama Mahasiswa : Filza Rohmatillah
N I M : 180601027
Pembimbing I : Dr. H. Zulyadain, M.A.
Judul Skripsi : Analisis Ayat-Ayat Muroqabah dalam Al-Qur'an
(Kajian Tematik dalam Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Zuhaili).

No	Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1	8/9/2022	- Pakai pedoman transliterasi dari awal sampai akhir 1-106 I - IV-V.	[Signature]
2	}	- Penulisan ayat pd sub pembuka dan larul sempurna / Full.	
3		- Keampuhan ayat pd Bab II, harus jelas	
4		- Kejelasan / Fotohate harus jelas ketika keintarasan.	
5		- Analisis pd Bab II, sebetulnya pd masing-masing ayat.	
6		- Bt-Kesimpulan -> menjawab Rm.	[Signature]
7		- Daftar / Uraian	

Mataram, 8-9-2022

Mengetahui,

Dekan, 20/9/2022

Dr. H. Lukman Hakim, M. Pd.
NIP. 196602151997031001

Pembimbing I,

Dr. H. Zulyadain, M.A.
NIP. 197305072006041002



Gambar: Bukti Konsultasi Skripsi Dospem I



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM
UPT PERPUSTAKAAN

Jl. Pendidikan No. 35 Tlp. (0370) 621298-625337-634490 Fax. (0370) 625337

SURAT KETERANGAN

No. :2816/ Un.12/Perpustakaan/09/2022

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Filza Rohmatillah.

Nim : 180601027

Jurusan : IQT

Fakultas : FUSA

Telah melakukan pengecekan tingkat similiarity dengan menggunakan software Turnitin plagiarism checker. Hasil pengecekan menunjukkan tingkat similitar 13% Skripsi yang bersangkutan dinyatakan layak untuk **diuji**.

Demikian surat keterangan untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Mataram, 19 September 2022

Kepala UPT Perpustakaan



Nuraeni, S.IPI

NIP. 197706182005012003

Gambar: Bukti Cek Plagiasi Skripsi

SKRIPSI ANALISIS AYAT-AYAT MURO>QOBAH DALAM AL-QUR'AN

ORIGINALITY REPORT

13%

SIMILARITY INDEX

13%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

archive.org

Internet Source

3%

2

qurano.com

Internet Source

3%

3

digilib.uinsgd.ac.id

Internet Source

3%

4

tafsir.learn-quran.co

Internet Source

3%

5

ejournal.uin-suka.ac.id

Internet Source

2%

Exclude quotes

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography

Gambar: Hasil Cek Plagiasi Skripsi

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Filza Rohmatillah
Tempat, Tanggal Lahir : Kediri, 11 Maret 2000
Alamat Rumah : Jln. Panon, Tanak Song Lauk, Desa Jenggala, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Lombok Utara, NTB

Nama Ayah : Syamsul Anwar, Lc
Nama Ibu : Ni Ayu Sri Wahidah
Nama Saudara/i :
1. Muhammad Roji Rohmatika
2. Filza Rohmatillah
3. Qais Ainu Rahmatika
4. Salsa Rahmatillah
5. Kiswa Rahmatillah
6. Nazila Rahmatillah
7. Latifa Rahmatillah

3. Riwayat Pendidikan

SD/MI-Sederajat : SDN 2 TANJUNG, 2012.
SMP/MTs-Sederajat : MTS. DI. Putri Nurul Hakim, 2015.
SMA/MA-Sederajat : MA. DI. Putri Nurul Hakim, 2018.

Perpustakaan UIN Mataram

Mataram, 16 September 2022

Penulis,



Filza Rohmatillah